

BAB III

PAPARAN PENELITIAN

A. Madihin Sebagai Satera Lisan

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Aneka budaya yang tersebar di Indonesia adalah hasil kecerdasan masyarakatnya, baik itu adat istiadat, bahasa, kepercayaan, juga tradisi. Tradisi sebagai bagian dari budaya nusantara sudah seharusnya dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat selaku pemiliknya, termasuk tradisi lisan (penuturan). Tradisi lisan mengandung banyak nilai positif yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Karena pada hakikatnya, tradisi lisan hadir di tengah masyarakat tradisional yang begitu menjaga dan memelihara Indonesia dari berbagai aspek kehidupan. Hal ini terkait dengan adanya pesan moral, kepercayaan, norma yang dipatuhi masyarakat demi keteraturan sistem sosial, serta nilai pendidikan yang dapat dijumpai di dalam tradisi lisan. Sebagai hasil budaya masa lampau yang ikut membentuk peradaban nusantara, eksistensi tradisi lisan belakangan ini mulai dipertanyakan. Keberadaan tradisi lisan dewasa ini memberikan saya pemahaman untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pencitraan kuno terhadap tradisi lisan oleh sebagian besar masyarakat modern Indonesia, juga dalam hal keterbatasan pewarisan tradisi lisan, serta permasalahan mengenai nilai kebenaran pada tradisi lisan terkait dengan aspek ilmu pengetahuan. Untuk menjawab persoalan tersebut, ada beberapa gagasan yang dihadirkan. Diantaranya dengan pengaktualisasian tradisi lisan yang dikemas dalam seni

pertunjukan agar lebih memungkinkan untuk dikonsumsi publik tanpa meninggalkan nilai-nilai yang tersirat didalamnya, selain itu juga menciptakan “formula baru” dengan membuka studi khusus tradisi lisan di perguruan tinggi maupun menjadikannya sebagai bahan studi di sekolah, serta menggunakan tradisi lisan sebagai bahan studi di sekolah, serta menggunakan tradisi lisan sebagai sumber pengetahuan melalui “pendekatan historis”. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Aneka ragam budaya yang tersebar di Indonesia adalah hasil kecerdasan masyarakatnya, baik itu adat, istiadat, bahasa, kepercayaan, juga tradisi. Tradisi sebagai bagian dari budaya nusantara sudah seharusnya dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat selaku pemiliknya, termasuk tradisi lisan. Sebelum masyarakat Indonesia mengenal tradisi tulis-menulis yang menandai dimulainya periodisasi Sejarah Indonesia Kuno, masyarakat Indonesia telah lebih dulu mengenal tradisi lisan. Masyarakat yang hidup pada masa tradisi lisan di Indonesia dikenal dengan masyarakat pra-aksara. Masyarakat tersebut memiliki kecenderungan dekat dengan alam, sehingga mereka berusaha menyelaraskan pola pikir saat itu dengan lingkungan alamnya. Hal ini memunculkan korelasi yang erat antara peristiwa alam dengan cerita turun-temurun yang termuat dalam mitos, legenda, dongeng, maupun folklore sebagai bagian dari tradisi lisan. Sehingga tradisi lisan dapat dimaknai sebagai gagasan atau aktivitas yang dilakukan secara berkelanjutan, melalui proses “penuturan” dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi lisan mengandung banyak nilai positif yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat atau pun bernegara. Karena pada hakikatnya,

tradisi lisan hadir di tengah-tengah masyarakat tradisional yang begitu menjaga dalam memelihara Indonesia dari berbagai aspek kehidupan. Hal ini terkait dengan adanya pesan moral, kepercayaan, norma yang dipatuhi masyarakat demi keteraturan sistem sosial, serta nilai pendidikan yang dapat di jumpai di dalam tradisi lisan. Namun dalam perkembangannya, eksistensi tradisi lisan belakangan ini mulai dipertanyakan. Sebagai hasil budaya masa lampau yang ikut membentuk peradaban nusantara sekaligus menjadi identitas Indonesia, terabainya tradisi lisan dewasa ini memberikan saya pemahaman untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pencitraan kuno terhadap tradisi oleh sebagian besar masyarakat modern Indonesia, juga dalam hal keterbatasan pewarisan tradisi lisan, serta permasalahan mengenai nilai kebenaran pada tradisi lisan terkait dengan aspek ilmu pengetahuan. Iklim globalisasi masuk ke Indonesia membawa pengaruh besar bagi terciptanya masyarakat modern Indonesia. Hal ini turut mempengaruhi perkembangan cara berpikir masyarakat modern. Dimana segala sesuatu yang dilakukan masyarakat modern Indonesia mulai mengikuti pola kebudayaan barat. Misalnya menjaring ikan menggunakan pukat harimau, cara hidup berbasis teknologi ini lebih mengedepankan nilai keefektivitasan serta keefisienan, tanpa menimbang dampak jangka panjang bagi lingkungan hidup. Perilaku masyarakat modern tersebut menjadi salah satu penyebab menurunnya kesadaran akan identitas masyarakat Indonesia, di mana masyarakat modern mulai meninggalkan budaya lokal pesisir yang menggunakan syair lagu untuk memanggil ikan tangkapan. Menurunnya kesadaran identitas yang di maksud, berupa cara berpikir dan berperilaku layaknya orang Indonesia yang senantiasa menjaga serta memelihara

budaya lokal demi keselarasan masyarakat dengan lingkungan alamnya, seperti yang tersirat dalam tradisi lisan.

Dewasa ini, sebagian besar masyarakat Indonesia mulai berpikir bahwa budaya lokal merupakan budaya yang tidak mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, tradisi lisan mulai ditinggalkan sehingga budaya lokal yang satu ini terancam hilang dari peradaban nusantara. Namun, anggapan yang menilai tradisi lisan tidak mampu bergerak secara dinamis merupakan suatu kebohongan besar, mengingat hakikat tradisi adalah mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan jiwa zaman masyarakat. Bukan tidak mungkin tradisi lisan yang terkesan kuno tersebut dikemas dengan lebih aktual mengikuti dengan jiwa zaman saat ini. Cerita rakyat, upacara, pantun, tarian, rakyat, mantra serta nyanyian rakyat dapat dikombinasikan dan kemudian dikemas dalam seni pertunjukan lokal secara berkala. Aktualisasi tradisi lisan yang di kemas dalam sebuah pertunjukan lokal secara berkala. Aktualisasi tradisi lisan yang dikemas dalam sebuah pertunjukan lebih memungkinkan untuk dikonsumsi publik tanpa meninggalkan nilai-nilai yang tersirat di dalamnya. Secara khusus dapat membuka ruang antusias yang tinggi terhadap tradisi lisan dikalangan generasi muda Indonesia. Sehingga kegiatan ini dapat menghidupkan kembali “penuturan” yang dilakukan secara turun-temurun di tengah masyarakat modern Indonesia. Seiring dengan pengaktualisasian tradisi lisan dalam rangka menyelamatkan produk budaya masa lampau, masalah lain yang muncul terkait dengan eksistensi tradisi lisan adalah belum tersedianya generasi yang siap berkomitmen melestarikan tradisi lisan, pasca dikenalnya aksara yang mendukung

terciptanya tradisi tulis-menulis. Berkembangnya tradisi tulisan-menulis sejak ditemukannya prasasti di Kerajaan Kutai sekitar abad ke-4 Masehi, ternyata membawa pengaruh besar bagi keberlangsungan tradisi lisan. Hingga sekarang, disiplin ilmu yang berkembang di Indonesia cenderung mengandalkan sumber tertulis daripada menggunakan tradisi lisan sebagai sumber pengetahuan. Oleh karena itu, perlu adanya “Formula baru” untuk menghasilkan sumber daya manusia yang dibekali dengan kemampuan khusus mempelajari tradisi lisan, sekaligus sebagai upaya mempersiapkan generasi pelopor pelestarian tradisi lisan, “Formula baru” tersebut dapat diwujudkan dengan mengikut sertakan tradisi lisan kedalam lingkungan pendidikan, baik itu membuka studi khusus tradisi lisan di perguruan tinggi maupun menjadikannya sebagai ekstrakurikuler di sekolah. Dengan begitu, tradisi lisan mulai dikenal di dunia akademis, sehingga keberadaan tradisi lisan bisa lebih diperkuat dengan mendapatkan perhatian khusus dari kalangan akademisi.

Terkait disiplin ilmu di Indonesia yang cenderung menggunakan sumber tertulis hal ini memunculkan polemik tersendiri bagi posisi tradisi lisan yang juga sebagai sumber pengetahuan. Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari adanya keraguan terhadap kebenaran informasi yang terkandung dalam tradisi “penuturan” ini. Tradisi lisan berupa dongeng, hikayat, mantra, dan legenda lebih di dominasi unsur “fantasi” dalam cerita, sehingga tidak mudah membedakan antara fakta dan fiksi yang sebenarnya. Pada hakikatnya, masyarakat pra-aksara belum mampu mendefinisikan suatu peristiwa berdasarkan kajian ilmu pengetahuan. Sehingga cerita-cerita yang berkembang melalui “penuturan” senantiasa disesuaikan

dengan kemampuan berpikir, kebutuhan, dan kondisi masyarakat saat itu. Masyarakat pra-aksara berusaha menyalurkan norma, nilai, hukum, kebiasaan, dan pengetahuan yang berkembang saat itu melalui penuturan” secara turun-temurun. Hal ini didasari pada tingkat pengalaman dan pemahaman yang mereka dapati. Oleh karena itu tidak sedikit ilmuan berpendapat, bahwa tradisi lisan telah mengalami proses pewarisan dalam waktu yang panjang sehingga tradisi lisan dimungkinkan mengalami distorsi. Alhasil, nilai kebenaran dalam tradisi lisan lantas dipertanyakan. Namun perlu dipahami secara realistis bahwa mengkaji kepercayaan masyarakat setempat terhadap kekuatan di luar diri manusia, tentang fungsi tetua adat sebagai bagian dari sistem sosial yang mengambil peran dalam ritual Manjanggar Benua misalnya dalam upacara adat, serta eksistensi nilai dan norma yang ikut di wariskan secara turun temurun melalui ritual tersebut. Dengan melakukan “pendekatan antropologis dan historis” untuk mendapatkan pengetahuan dari tradisi lisan, sehingga bisa menemukan pondasi kebudayaan Indonesia, sekaligus dapat digunakan untuk memantapkan identitas kebudayaan nusantara dalam rangka menjawab tantangan zaman.

Tradisi “penuturan” merupakan akar dari budaya yang berkembang di nusantara. Hal ini dapat diasumsikan melalui masyarakat pra-aksara yang menggunakan tradisi lisan untuk menyalurkan cara berpikir dan cara hidup antar sesama manusia, termasuk aktivitas yang berhubungan dengan alam dan sang pencipta. Sehingga hadirnya tradisi lisan ternyata ikut mendukung lahirnya adat istiadat, kebiasaan, hukum, kepercayaan, maupun bahasa yang berkembang di

wilayah-wilayah Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi lisan mulai ditinggalkan karena pencitraannya yang kuno dan statis sebagai hasil budaya masa lampau. Hal ini tidak terlepas dari tradisi tulis-menulis yang mulai dikenal, serta adanya pengaruh globalisasi yang serta-merta ikut merubah cara berpikir masyarakat Indonesia. Sehubungan dengan upaya penyelamatan dan pelestarian terhadap akar budaya nusantara, maka diperlukan upaya membangkitkan ketertarikan kembali terhadap tradisi “penuturan” ini. Upaya tersebut diantaranya, melakukan aktualisasi tradisi lisan yang dikemas dalam seni pertunjukan, mengikutsertakan tradisi lisan dalam dunia akademis sebagai upaya pengenalan sekaligus melahirkan generasi pewaris tradisi “penuturan”, serta menjadikan tradisi lisan sebagai sumber pengetahuan yang dapat dikaji melalui metode ilmiah dan pendekatan disiplin ilmu sosial, seperti pendekatan antropologis-historis. Diharapkan tradisi lisan dapat diselamatkan dan dilestarikan keberadaannya di tengah iklim globalisasi. Sehingga masyarakat Indonesia memiliki identitas kebudayaan yang kuat agar dapat digunakan sebagai pedoman dalam rangka menyikapi aneka ragam budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Menurut Historiografi dalam arti luas merupakan sejarah penulisan sejarah yang berisi aktifitas manusia dan peradaban pada masa lampau yang di dalamnya terdapat sesuatu yang berkesinambungan, kausalitas dan perubahan yang di dalamnya terdapat teori dan metodologi yang isinya mempunyai kesatuan yang utuh. Historiografi adalah restrukturisasi imajinatif masa lampau manusia pada masa lampau berdasarkan fakta dan data yang diperoleh melalui proses menguji dan

menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penulisan sejarah zaman dahulu atau historiografi tradisional pada zaman dahulu dilakukan oleh para pujangga. Walau belum mengetahui secara pasti apa fungsi penulisan sejarah. Tapi penulisan sejarah banyak dilakukan.

Sebelum sejarah ditulis oleh para pujangga pada zaman dahulu, sejarah sudah disampaikan melalui cerita yang dikenal dengan tradisi kecil dan tradisi besar. Tradisi kecil merupakan penyampaian sejarah melalui tulisan. Tradisi kecil berlangsung sebelum ada tulisan, belum ada bahasa sansekerta dan tulisan Jawa. Kemudian melalui proses yang sangat panjang tradisi kecil tersebut berkembang menjadi tradisi besar, tentu saja seiring dengan ada dan berkembangnya tulisan, bahasa sansekerta dan bahasa Jawa, penulisan sejarah yang ada sebagian besar ditemukan di istana, maka penulisan sejarah pada zaman dahulu bersifat istana sentries.

Tradisi besar atau tradisi tulisan yaitu penyampaian sejarah melalui tulisan. Tradisi tulisan tentu saja ada setelah manusia mengenal tulisan, di mana tulisan yang menjadi sasaran penulis dipandang sebagai hasil budaya yang berupa cipta sastra. Tulisan yang berupa naskah itu dipandang sebagai cipta sastra karena teks yang terdapat di dalam naskah itu merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan. Pesan yang terbaca dalam teks secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup masyarakat pendukungnya, teks tulisan dapat berupa tulisan tangan tetapi dapat pula tulisan cetakan.

Tulisan atau naskah-naskah kuno yang tersimpan di berbagai museum, perpustakaan, maupun yang tersimpan pada anggota masyarakat di seluruh pelosok

tanah air, merupakan warisan nenek moyang bangsa yang sangat berharga, karena pada naskah-naskah kuno itulah terkandung informasi tentang keadaan, gambaran, sikap, padangan, dan cita-cita mereka semasa hidupnya. Saat ini bagi anak-cucunya, karya mereka jelas merupakan dasar budaya bangsa Indonesia, Naskah kuno di Indonesia bersisikan berbagai ragam, mulai dari naskah kesusastraan dalam arti terbatas sampai keagamaan, kemasyarakatan, sejarah, yang sangat penting bagi pengetahuan kebudayaan tiap-tiap daerah dan sebagai keseluruhan dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya. Umumnya naskah kuno itu ditulis dalam bahasa daerah dan menggunakan aksara daerah. Oleh sebab itu para penulisan dalam hal ini adalah pujangga, sebagai pujangga Nusantara memang harus menguasai bahasa dan aksara daerah Nusantara.

Awal perkembangan penulisan sejarah di Indonesia dimulai dengan adanya penulisan sejarah dalam bentuk naskah. Beberapa sebutan untuk naskah-naskah seperti, babad, hikayat, kronik, tambo dan lain-lain. Bentuk penulisan sejarah pada naskah tersebut, termasuk dalam kategori historiografi tradisional, sebutan ini untuk membedakan dengan historiografi modern, yang sudah lebih dulu berkembang di Barat. Ciri historiografi modern yang membedakan dengan historiografi tradisional adalah penggunaan fakta menjadi bukti kenyataan sejarah sehingga menjadi sebuah historiografi.

Perkembangan historiografi seiring dengan perkembangan alam pikiran manusia. Historiografi di Indonesia seiring pula dengan perkembangan sejarah Indonesia. Salah satu perkembangan penting dalam penulisan sejarah di Indonesia

yang mengarah pada bentuk historiografi yang modern adalah penulisan sejarah yang ditulis oleh orang Belanda. Sebuah tim yang terdiri dari sarjana ahli sejarah dan diketuai FW. Stepel¹³².

Penulis stapel dianggap *Neerlandosentris* dan dalam perkembangan kemudian banyak mendapat kritikan. Sejak awal kemerdekaan semangat penulisan sejarah Indonesiasentris telah muncul. Salah satu cara yang dilakukan oleh para penulis sejarah Indonesia, khususnya penulisan buku pelajaran sejarah, mengubah judul buku sejarahnya menjadi “Sejarah Indonesia”. Penulisan buku sejarah ini khususnya diperuntukkan kepentingan sekolah.

Pada masa pendudukan Jepang, pelajaran sejarah mendapatkan pengawasan yang ketat dari badan propaganda dan kebudayaan bentukan pemerintah Militer Jepang. Pemerintahan Jepang salah satu upaya menghilangkan pengaruh barat (Belanda) terhadap kaum pribumi melalui jalur pendidikan, sehingga istilah “Sejarah Tanah Hindia” diubah menjadi “Sejarah Indonesia”. Berakhirnya pendudukan Jepang, muncul buku pegangan yang di pakai di sekolah. Buku tersebut ada yang resmi ditulis oleh guru sendiri yang berupa diktat maupun diterbitkan menjadi buku. Dan beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam penulisan sejarah Indonesia sebagai upaya dekolonisasi yaitu :

1. Sejarah Indonesia yang wajar adalah sejarah yang mengungkapakan “sejarah dari dalam” di mana bangsa Indonesia sendiri memegang peranan pokok.

¹³² Judul buku sejarah yang ditulis tersebut adalah *Gaschiedenis van Nederlandsch Indie* (Sejarah Hindia Belanda).

2. Proses perkembangan bangsa masyarakat Indonesia hanya dapat di terangkan sejelas-jelasnya dengan menguraikan faktor atau kekuatan yang mempengaruhinya, baik ekonomi, sosial, politik ataupun kultural.
3. Pengungkapan aktivitas dari berbagai golongan masyarakat, tidak hanya para bangsawan atau ksatria, tetapi juga dari kaum ulama atau petani serta golongan-golongan lainnya.
4. Untuk menyusun sejarah Indonesia sebagai suatu sistense, dimana digambarkan proses yang menunjukkan perkembangan kearah kesatuan geo-politik seperti yang dihadapi dewasa ini maka prinsip intregasi perlu dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh integrasi itu dalam masa tertentu telah tercapai¹³³.

Adanya filsafat sejarah nasional agar penulisan sejarah Indonesia mempunyai sendi yang bedasarkan alam pikiran untuk menyusun sejarah Indonesia kembali. Pada tahun 1963 dibentuk panitia untuk melaksanakan penulisan kembali sejarah Indonesia, namun karena pada tahun-tahun berikutnya dinegara Indonesia terjadi ketegangan sosial dan krisis politik, menyebabkan panitia tidak dapat menghasilkan sesuatu. Titik terang dalam perkembangan penulisan buku sejarah nasional kembali muncul dengan diselenggarakannya seminar Sejarah Nasional kedua di Yogyakarta tahun 1970. Upaya perbaikan terhadap penulisan sejarah Indonesia terus dilakukan. Penulisan sejarah tidak hanya dengan pendekatan struktural, namun juga mucul pendekatan prosesi-strukturis¹³⁴. Historiografi Indonesia modern baru dimulai sekitar

¹³³ Lihat Taufiq Abdullah dan Sharon Shiddique, *Tadisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, t.p., t.t., dan *Di Sekitar Sejarah Lokal Indonesia, Dalam Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta. Gadjah Mada University Press, 1996.

¹³⁴ Sunarti, *Sastra Lisan Banjar*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978, h.7, dan lihat pula Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 2003, (Yogyakarta: PT. Tiara wacana Yogya), hlm.1-5, dan lihat pula Scuthle Nordholt, dkk, *Perspektif baru Penulisan Sejarah Indonesia*, 2008, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hlm.177-180. Dan Thompson, Paul, *Suara dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*, 2012, (Ombak: Yogyakarta), hlm. 25

tahun 1957, waktu diselenggarakannya Seminar Nasional Indonesia Pertama di Yogyakarta. Agenda seminar itu meliputi filsafat sejarah nasional, periodisasi Sejarah Indonesia, dan pendidikan sejarah. Dari sinilah mulai nasionalisasi atau untuk menggunakan istilah saat ini “pribumisasi” historiografi Indonesia. Sebagai usaha tambahan terhadap penulisan sejarah, dapat disebutkan usaha penerbitan arsip yang dikerjakan oleh Arsip Nasional. Tulisan ini akan meliputi juga kegiatan penerbitan yang tidak secara khusus mengklaim sebagai penerbit sejarah, tetapi yang dalam kenyataannya menyumbang besar terhadap pemahaman sejarah, seperti penerbit buku “kenangan” ulang tahun para toko sejarah. Dalam penulisan sejarah kontemporer, misalnya, para peneliti tidak hanya meneliti persoalan politik, tetapi sudah menjangkau masalah-masalah social, agama, budaya dengan pendekatan baru bedasar pengetahuan mereka melalui ilmu-ilmu sosial¹³⁵

Sejarah lisan tampak sebagai sebuah metode untuk menggali pengalaman orang biasa, mengatasi keterbatasan dokumen tertulis yang tidak banyak dan sering tidak terawat. Sejarah lisan menurut perimbangan antar berbagai prioritas yang saling bersaing, dan banyak dari prioritas ini berkaitan dengan kepekaan peneliti akan hubungan pribadi antar manusia. Sisi afektif dan emosi dalam penelitian sejarah

¹³⁵ Thompson, Paul, *Suara dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*, 2012, (Ombak: Yogyakarta), h.8.

paling menonjol dalam sejarah lisan, karena dalam sejarah lisan fakta-faktanya berdialog dengan orang-orang hidup secara sosial-kultural¹³⁶

Sejarawan besar professional abad ke-19 Asal prancis, Jules Michelet. Profesor Ecole Normale Sobone dan College de Farnce, serta curator kepala pada Arsip Nasional,¹³⁷ ia beranggapan bahwa dokumen tertulis harusnya menjadi salah satu sumber saja. Dalam jangka sepuluh tahun dia mengumpulkan bukti-bukti lisan secara sistematis di luar Paris. Niatnya menyeimbangkan bukti berupa dokumen-dokumen resmi dengan penilaian politis yang di dapat dari tradisi lisan populer. Ketika mengatakan sejarah lisan, yang dia maksud adalah tradisi nasional, yang umumnya tersebar dalam mulut semua orang, yang dikatakan dan diulangisetiap orang, petani, orang udik, orang tua, perempuan, bahkan anak-anak, yang dapat kau dengar ketika memasuki kedai minum desa di malam hari, yang dapat kau kumpulkan dan temukan pada pejalan kaki yang tengah berhenti, kau mulai bercakap-cakap dengannya tentang hujan, musim, kemudian tentang persediaan makanan, zaman-zaman para kaisar, zaman-zaman revolusi¹³⁸.

Peristiwa pada masyarakat yang belum mengenal tentang tulisan, tidak meninggalkan fakta-fakta tertulis. Jika menjelaskan suatu asal mulanya tempat, maka yang dijadikan bukti hanya bukti benda atau artefak dari benda itu sendiri. Penjelasan

¹³⁶ Saberi Mat'ali, *Riwayat Singkat Kesenian Madihin*, Makalah dalam Sarasehan Kesenian Madihin Tanggal 16-17 September 1992 di Banjarmasin, (dalam Tesis M. Thaha, Universitas Negeri Malang, 1993, h.19).

¹³⁷ Menulis karyanya *History of the French Revolutions* (1847-53).

¹³⁸ Popen, *Madihin Kesenian yang Komunikatif bagi Masyarakat Banjar*. Makalah disampaikan dalam Forum Rapat Koordinasi Sosiodrama Propinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 23-25 Mei 1981 di Banjarmasin, (dalam Tesis M. Thaha, Universitas Negeri Malang, 1993, h.19).

asal-usul tempat itu lebih banyak berupa cerita lisan. Cerita tersebut akan terus menerus diceritakan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi sehingga menjadi suatu tradisi atau menjadi tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan cara yang dilakukan oleh masyarakat yang belum mengenal tulisan dalam merekam dan mewariskan pengalaman masa lalu dari masyarakatnya. Tradisi lisan berfungsi sebagai alat “menemonik” usaha untuk merekam, menyusun dan menyimpan pengetahuan demi pengajaran dan pewarisnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat pendukung tradisi lisan lebih mementingkan retorika ceritanya daripada kebenaran faktanya. Pewaarian ini dilakukan agar masyarakat menjadi generasi berikutnya memiliki rasa memiliki atau mencintai cerita masa lalunya. Tradisi lisan dalam bentuk pesan-pesan verbal yang berupa pernyataan lisan yang diucapkan, dinyanyikan atau disampaikan lewat musik. Asal tradisi lisan dari generasi sebelumnya karena memiliki fungsi penafsiran, sedangkan di dalam sejarah lisan, sangat minim ada upaya untuk pewarisan¹³⁹.

Tradisi lisan tidak termasuk kesaksian mata yang merupakan data lisan, juga tidak termasuk cerita dongeng dalam masyarakat yang meskipun lisan tetapi ditularkan dari satu generasi ke generasi lain. Tradisi lisan terbatas dalam kebudayaan lisan dari masyarakat yang belum mengenal tulisan. Tradisi lisan mengandung nilai-nilai moral, keagamaan, adat-istiadat, cerita-cerita khayal, peribahasa, nyanyian, mantra. Dalam ilmu antropologi tradisi lisan sebagai sumber data bagi penelitian

¹³⁹ Ismail, Jumberi, *Sejarah Kesenian Madihin Kandangan*. Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Hulu Sungai Selatan: Proyek Pengembangan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan, 1977, h.11. (dalam Tesis M. Thaha, Universitas Negeri Malang, 1993).

sudah dipergunakan sejak awal timbulnya ilmu itu, tetapi dalam ilmu sejarah penggunaan tradisi lisan masih merupakan hal yang baru¹⁴⁰.

Tradisi lisan muncul berkaitan dengan usaha mengabadikan pengalaman generasi di masa lampau melalui cerita yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Menurut Vansia unsur penting dalam tradisi lisan adalah pesan-pesan verbal yang berupa pernyataan-pernyataan yang pernah dibuat di masa lampau oleh generasi yang hidup sebelum generasi yang sekarang ini. Yang perlu diperhatikan dalam hubungan tradisi lisan ini adalah :

1. Menyangkut pesan-pesan yang berupa pernyataan-pernyataan lisan yang diucapkan, dinyanyikan atau disampaikan lewat musik atau alat bunyi-bunyian.
2. Tradisi lisan berasal dari generasi sebelum generasi sekarang, paling sedikit satu generasi sebelumnya, sebagaimana menurut Vansia, tradisi lisan bisa dibedakan menjadi beberapa jenis :
 1. Petuah-petuah yang sebenarnya merupakan rumusan kalimat yang dianggap punya arti khusus bagi kelompok, yang biasanya dituturkan secara berulang-ulang untuk menegaskan satu pandangan kelompok yang diharapkan jadi pegangan bagi generasi-generasi berikutnya. Rumusan kalimat biasanya diusahakan tidak diubah-ubah meskipun dalam kenyataannya perubahan bisa terjadi terutama sesudah melewati beberapa generasi, apalagi penerusannya bersifat lisan, jadi sukar dicek dari rumusan aslinya. Namun karena kedudukannya istimewa dalam kelompok, maka tetap diyakini bahwa rumusan itu tidak berubah.
 2. Kisah tentang kejadian-kejadian disekitar kehidupan kelompok, baik sebagai kisah perseorangan atau kelompok. Kisah yang sebenarnya berintikan fakta tertentu, fakta inti dengan cepat biasanya diselimuti unsur kepercayaan atau pencampuradukan antara fakta dengan mitos / kepercayaan itu. Cara penyampaian fakta memang seperti penyampaian

¹⁴⁰ Moch. Saperi Kadir, *Sastra Lisan Tradisional Madihin*. Makalah pada Sarasehan Kesenian Madihin Tanggal 18 September 1992 di Taman Budaya Propinsi Kalimantan Selatan, h.2.

- gossip (penuh dengan tambahan menurut selera penuturnya. Vansia member istilah “*historical gossip*” (gossip yang bernilai sejarah).
3. Cerita kepahlawanan yang berisi bermacam gambaran tentang tindakan kepahlawanan yang mengagumkan bagi kelompok pemiliknya yang biasanya berpusat pada tokoh-tokoh tertentu dari kelompok itu.
 4. Cerita dongeng yang umumnya bersifat fiksi belaka. Biasanya berfungsi untuk menyenangkan bagi yang mendengarkannya¹⁴¹.

Tradisi lisan sering dihubungkan dengan folklor, karena folklor menyangkut tradisi dalam kelompok masyarakat atau komunitas tertentu, Pewarisan melalui cara lisan atau tutur kata. Tradisi lisan hanyalah bagian dari folklor. Tradisi lisan mempunyai keterbatasan yaitu adanya unsur subjektifitas lebih besar dibandingkan unsur tertulis. Yang menjadi masalah dalam tradisi lisan adalah penerapan konsep kausalitas dalam uraian ceritanya. Tradisi lisan memuat informasi luas tentang kehidupan suatu komunitas dengan berbagai aspeknya¹⁴².

Tradisi lisan adalah sebagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-menurun disampaikan secara lisan dan mencakup hal-hal tidak hanya berisi cerita rakyat, mite, dan legenda. Tradisi lisan (*oral tradition*) meliputi segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan

¹⁴¹Ada diskusi yang menarik tentang pentingnya dongeng dan mitos dalam sejarah sebagai sumber informasi perihal sejarah dan wilayah dan agama tertentu. Lihat Jan Van Sina, *Oral Tradisition : A Study In Historical Methodology*, I Alaine, 1965, hlm. 154-157, dan Agus Mulyana, Darmiasti, *Historiografi di Indonesia*, 2009, Bandung: PT. Refieka Aditama, hlm 1-9

¹⁴²Syamsiar Seman, *Kesenian Lamut dan Madihin sebagai Media Tradisional yang Komunikatif*. Makalah dalam Forum Rapat Koordinasi Sosiodrama Propinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 23-25 Mei 1981 di Banjarmasin (dalam Moch. Saperi Kadir, h.2.)

legenda, seperti yang umumnya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti sejarah hukum, dan pengobatan. Tradisi lisan adalah “segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara” dan diartikan juga sebagai “ sistem wacana yang bukan beraksara.” Tradisi lisan tidak hanya dimiliki oleh orang lisan saja. Implikasi kata “lisan” dalam pasangan lisan tertulis berbeda dengan lisan beraksara. Lisan yang pertama (*oracy*) mengandung maksud kebebasan bersuara; sedangkan lisan kedua (*orality*) dalam maksud beraksara kebolehan bertutur secara beraksara.

Kelisanan dalam masyarakat beraksara sering diartikan sebagai hasil dari masyarakat yang terpelajar; sesuatu yang belum dituliskan, sesuatu yang dianggap belum sempurna atau matang, dan sering dinilai dengan kriteria keberaksaraan. Bila diberikan deskripsi tentang kelisanan dengan memaknai ukuran dari hal-hal yang berasal dari dunia keberaksaraan, masih ada hal-hal tertentu yang khas dari kelisanan yang belum terungkap ada pula hal-hal yang dungkap, tetapi tidak diwujudkan. Hal ini tidaklah berarti bahwa kelisanan sama sekali terlepas dari dunia keberaksaraan atau sebaliknya, dunia keberaksaraan tidak berkaitan dengan dunia kelisanan. Hubungan di antara tradisi lisan dan tradisi tulis khususnya dalam dunia melayu didasari oleh anggapan bahwa dengan mengetahui interaksi keduanya, sehingga bisa dapat dipahamimasing-masing tradisi tersebut. Pada beberapa tempat hubungan atau penulisan tradisi lisan ke dalam naskah tertulis, sebagaimana telah dijelaskan pada hakikat keselisihan di atas, tertentu memiliki latar belakang yang berbeda-beda

dalam perjalanannya, naskah naskah yang berawal dari riwayat lisan menimbulkan banyak versi. Hal ini dipengaruhi oleh selera penulis atau penyaliannya¹⁴³.

Historiografi adalah restrukturisasi imajinatif masa lampau manusia pada masa lampau berdasarkan bukti-bukti dan data-data yang diperoleh. Data-data tersebut menjadi dua katagori yaitu tulisan dan lisan. Yang dikenal dengan tradisi kecil dan tradisi besar. Tradisi kecil merupakan penyampaian sejarah melalui cerita lisan, sedangkan tradisi besar merupakan penyampaian sejarah melalui tulisan di mana tradisi kecil berlangsung sebelum ada tulisan.

Awal perkembangan penulisan sejarah di Indonesia dimulai dengan adanya penulisan sejarah dalam bentuk naskah. Salah satu perkembangan penting dalam penulisan sejarah di Indonesia yang mengarah pada bentuk historiografi yang modern adalah penulisan sejarah yang ditulis oleh orang Belanda. Tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-menurun disampaikan secara lisan dan mencakup hal-hal tidak hanya berisi cerita rakyat, mite, dan legenda.

B. Pola Naratif Madihin

Paragraf naratif adalah paragraf yang berisi cerita tentang suatu peristiwa atau kejadian berdasarkan urutan waktu atau tempat, baik yang menceritakan peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi (nonfiksi) atau menceritakan rekaan semata (fiksi). Paragraf naratif yang menceritakan peristiwa yang benar-benar terjadi seperti

¹⁴³ M. Thaha, *Kesenian Madihin sebagai Media Bimbingan Konseling di Sekolah*, Tesis, Universitas Negeri Malang, 1993, h.143-144.

cerita perjuangan pahlawan, riwayat atau laporan perjalanan, biografi, dan autobiografi. Paragraf naratif yang menceritakan rekaan semata dapat dilihat pada roman, cerpen, hikayat, dongeng, dan novel. Jenis karangan narasi yang menceritakan peristiwa yang fiktif ini disebut karangan narasi sugestif. Narasi sugestif selalu melibatkan daya rekaan atau imajinasi karena sasaran yang ingin dicapai adalah kesan terhadap peristiwa.

Dalam karangan paragraf naratif hasil rekaan terdapat alur cerita, tokoh, setting, dan konflik, dalam karangan naratif nonfiksi kebanyakan hanya memiliki alur cerita, tokoh, dan setting, namun tidak memiliki konflik. Dilihat dari ada tidaknya kalimat utama, paragraf naratif baik yang fiktif maupun nonfiktif tidak memiliki kalimat utama, namun tetap memiliki ide pokok. Hal inilah yang membedakan karangan naratif dengan karangan lainnya seperti deskriptif, ekspositif, argumentatif, maupun persuasif. Paragraf naratif dapat dikembangkan berdasarkan urutan waktu maupun tempat. Paragraf naratif yang dikembangkan berdasarkan urutan waktu dibentuk dengan cara mengurutkan peristiwa-peristiwa berdasarkan urutan waktu, entah dari waktu dulu menuju waktu sekarang atau dapat pula bergerak dari waktu sekarang menuju waktu yang dulu. Jika dilihat dari bentuk dan jenisnya maka madihin sebagai kesenian tradisional masyarakat Banjar dapat digolongkan kepada jenis sastra lama yang berbentuk puisi atau pantun. Madihin sendiri mempunyai karakteristik yang cukup unik, sebab ia merupakan perpaduan dari tiga unsur seni, yakni seni suara (syair/lagu), seni musik dan seni gerak (mimik).

Dalam masyarakat Banjar sendiri kesenian madihin sebagai suatu permainan sudah lama tumbuh berkembang. Dimana tumbuh dan berkembangnya seiring perkembangan berbagai bentuk kesenian dan sastra Banjar yang lainnya, yang umumnya disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut oleh para tokoh yang memang mempunyai keahlian khusus dalam menyajikan sastra secara turun-temurun, sehingga dalam berbagai kesempatan mereka menyampaikan kisah, hikayat, dongeng dan sejenisnya, dalam hal ini termasuk kesenian madihin¹⁴⁴. Dalam masyarakat Banjar menurut Sunarti para penutur tersebut dikenal dengan berbagai istilah, sesuai dengan kesenian yang mereka geluti (kuasai), mereka berfungsi sebagai komunikator dalam berbagai kegiatan kesenian Banjar, diantaranya adalah :

1. Palamutan, seorang tukang cerita yang khusus mempunyai kemampuan menyajikan kisah lamut, palamutan menguasai jalan cerita, cara penyampaian dan improvisasi-improvisasi yang menarik.
2. Pamadihinan, ialah penutur khusus yang menyampaikan bentuk puisi, syair atau pantun madihin.
3. Penyairan, yakni penutur khusus puisi syair, sekaligus penyampaian cerita dalam syair.
4. Paaliran, yang dikenal sebagai pawing buaya, mereka secara khusus menguasai mantra-mantra untuk berburu dan menangkap buaya.
5. Tabib, merupakan tokoh penting dalam masyarakat desa sebagai tempat untuk meminta pertolongan dalam berbagai hal, terutama dalam pengobatan penyakit, baik secara fisik maupun secara mental.
6. Pamandaan, adalah seorang penutur cerita sekaligus menjadi pelaku dalam pertunjukan mamanda.
7. Pajapinan, ialah penutur pantun-pantun, lagu jepen dan sering pula membawakan tari jepen.
8. Tukang kisah, merupakan penutur cerita rakyat yang mempunyai banyak perbendaharaan kisah yang banyak.

¹⁴⁴ Ibid,

9. Dadalang, sama dengan dalam pengertian umum, yaitu seorang laki-laki penutur cerita wayang kulit Banjar, mereka bisanyamenguasai bahasa Jawa kuno dan Bahasa Banjar dengan baik.
10. Gandut, yakni tokoh perempuan yang khusus membawakan lagu-lagu dari bait-bait atau syair pantun erotis dalam pertunjukan bagagandutan (sejenis ledek,tayub, ronggeng)¹⁴⁵.

Tokoh-tokoh di atas mempunyai kedudukan dan fungsi khusus dalam memainkan, mengembangkan dan melestarikan kesenian-kesenian tradisional masyarakat Banjar, seperti halnya pamadihin yang berperan penting terhadap permainan madihin. Adapun tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan kesenian madihin sebagai suatu permainan yang paling sering ditampilkan dalam masyarakat Banjar pada dasarnya menurut Sunarti lebih lanjut adalah sebagai :

1. Hajat atau haul, merupakan tradisi yang berurat-berakar dalam masyarakat Banjar secara turun-temurun, yang dilakukan sesudah maksud tercapai sebagai tanda syukur kepada Tuhan.
2. Sarana hiburan, sehingga sering dihubungkan dengan peristiwa kelahiran, perkawinan, khitanan, peringatan hari besar atau menyambut tamu yang penting di desa yang bersangkutan.
3. Pemberi semangat kerja, disamping hiburan madihin juga diberikan dalam rangka untuk lebih menumbuhkan dan mendorong semangat masyarakat dalam bekerja, karena ia juga sering ditampilkan ketika musim tanam padi dimulai, atau sesudah panen.
4. Tujuan magis, hal ini dilakukan sebagai sarana untuk menyampaikan hajat kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga melalui madihin disampaikan mantra-mantra tertentu kepada penguasa alam dengan sesajen yang telah ditentukan.
5. Tujuan didaktis, yakni untuk mendidik pribadi anak-anak dan mudamudi, biasanya disajikan oleh orang tua pada kesempatan tertentu. Materi untuk mencapai tujuan ini ialah kisah-kisah tentang datu, mite, sage dan

¹⁴⁵ Sunarti, *Sastra Lisan Banjar*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978, h.7.

fabel yang sebagian besar ceritanya mengandung humor dan unsur didaktis¹⁴⁶.

Perkembangan berikutnya pada saat sekarang ini permainan madihin hanya mempunyai tiga tujuan pokok, yakni sebagai sarana mendidik masyarakat, sebagai sarana hiburan sekaligus sarana untuk mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan prestasi atau etos kerjanya, dalam rangka ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan. Sedangkan tujuan magis tidak dilaksanakan lagi sebab dianggap sebagai sesuatu yang bersifat syirik, karenanya dalam pergelarannyapun tidak diperlukan lagi sesajen atau *pinduduk* tertentu sebagai prasyarat yang biasanya harus dipenuhi sebagaimana pada masa awalnya.

Karena permainan madihin merupakan sesuatu yang telah lama tumbuh dan berakar dalam masyarakat Banjar serta karakteristik yang dimiliki, maka di bawah ini akan diuraikan bagaimana kesenian madihin dapat digunakan sebagai media dalam rangka kegiatan dakwah Islam. Ada pendapat yang menyatakan bahwa kata madihin berasal dari bahasa Banjar, yaitu *papadahan* atau *mamadahi* yang berarti member nasihat. Pendapat ini boleh jadi disandarkan pada materi madihin, dimana hampir semua isi dari pantun atau syair dinyanyikan oleh seorang pamadihin mengandung nasihat-nasihat tertentu. Nasihat-nasihat tersebut bisa berkenaan dengan masalah-masalah keagamaan, kemasyarakatan, pendidikan, pembangunan dan lain-lain sesuai dengan keinginan dari penyelenggara kesenian madihin. Tema madihin yang

¹⁴⁶ Sunarti, Sastra Lisan Banjar---,,

berkenaan dengan religius sufistik syair yang dilantunkan oleh Ahmad Sya'rani sebagai berikut ini, yaitu :

Balayar kapal, sayang
balayar kapal Naga Salimburan
Lapas palinggam
lapas palinggam tengah lautan
Subarang sana pulau harapan
handak ka situ arah tujuan

Hidup, mati, rajaki, judu
Maha Cahaya manantuakan

Hidupkah mati, sayang
Hidupkah mati kita sakalian
Ada rajaki, ada rajaki diamparakan
Ada pun judu jua disarahakan
Maha Cahaya manantuakan

Seorang tokoh pemadihinan Utuh Sahiban menyatakan bahwa madihin berasal dari kata madihan, yang mungkin karena perubahan bunyi dari kata madah, sehingga dari kata madah itu selanjutnya berubah menjadi madihin karena pengaruh dialek atau pengaruh bunyi. Sementara itu selaras dengan pendapat di atas, sejarawan Kalimantan Selatan, Syamsiar Seman dalam tulisannya tentang *Kesenian Lamut dan Madihin sebagai media Tradisional yang Komunikatif* dan disampaikan dalam forum rapat koordinasi Sosiodrama Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 23-25 Mei 1981 di Banjarmasin berpendapat bahwa, nama madihin berasal dari kata *madah*, yakni sejenis puisi lama dalam sastra Indonesia atau yang bisa dinamakan pantun, karena dalam kesenian madihin seorang pamadihin biasanya menyanyikan syair-syair

yang berasal dari kalimat akhir bersamaan bunyi. Misalnya seperti yang terlihat pada materi madihin tulisan M. Thaha, berikut :

Memang bujur ujar sampian
Belajar itu jangan handak saurangan
Belajar itu suatu kewajiban
Sagan kita sabarataan
Supaya hidup kaina nyaman
Banyak baisi ilmu pengatahuan
Gasan mahadapi perubahan zaman
Karana banyak cubaan dan tantangan
Baik sakarang apalagi di masa dapan
Makanya balajar baik basasamaan
Supaya nang bungul batambah kapintaran
Jangan nang bungul batambah kabungulan
Nang tapintar dapat mangambangakan

Asal mula riwayat kesenian madihin pada masyarakat Kalimantan Selatan sulit dipastikan. Ada yang menyatakan bahwa kesenian madihin berasal dari kecamatan Paringin, Kabupaten Hulu Sungai Utara, sebab dahulu tokoh madihin Dulah Nyangnyang lama bermukim di Paringin dan mengembangkan kesenian madihin disana, sehingga akhirnya madihin tersebar luas dan dikenal oleh masyarakat di seluruh propinsi Kalimantan Selatan. ada yang berpendapat bahwa madihin asli berasal dari daerah Kalimantan Selatan sendiri, yakni dari kampung Tawia kecamatan Angkinang kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dari kampung Tawia inilah kemudian tersebar keseluruh wilayah propinsi Kalimantan Selatan, bahkan ke Kalimantan Timur. Karena itu wajar jika pemain kesenian madihin yang terkenal dan tersebar pada umumnya berasal dari kampung Tawia, salah satunya adalah Dulah

Nyangnyang. Disamping dua pendapat di atas tentang asal-usul kesenian madihin, sebagian sejarawan ada juga yang berpendapat bahwa kesenian madihin sebenarnya berasal dari utara Kalimantan Selatan yang berbatasan dengan Negara Malaysia (Malaka). Pendapat ini diperkuat dengan adanya dan persamaan bentuk gendang tradisional yang dimainkan dan syair yang dinyanyikan dalam kesenian madihin dengan syair yang dinyanyikan dan dipakai oleh orang-orang dari tanah semenanjung Malaka dalam mengiringi irama tradisional Melayu asli. Pada mulanya kesenian madihin dibawakan hanya oleh seorang pemain saja, yang disebut dengan pemadihin dan hanya ditampilkan pada saat upacara-upacara tertentu dalam masyarakat Banjar, sehingga dalam setiap pelaksanaan madihin harus dilengkapi berbagai peralatan yang umumnya disyaratkan dalam suatu upacara. Perlengkapan tersebut antara lain :

1. Tilam (kasur) berukuran kecil untuk tempat duduk pemain madihin.
2. Pinduduk (sesajen) yang berisikan nasi ketan putih dengan inti kelapa gula merah, telur ayam 3 biji, pisang mahuli atau pisang emas serta berbagai jenis kue khas daerah banjar seperti apam (warna merah dan putih), cucur, kakoleh dan lain-lain.
3. Perapian dengan dupa (yang berfungsi untuk mengasapi terbang/rebana agar lebih baik) dan minyak baboreh.
4. Terbang (rebana) berukuran kecil dan babun (gendang) yang telah diukupi oleh oleh asap dupa sebagai alat musik yang akan mengiringi syair yang dilagukan oleh pemain madihin.
5. Pemain harus memakai pakaian adat khas daerah Banjar¹⁴⁷.

Namun pada perkembangan berikutnya dan sekarang ini kesenian madihin bisa dimainkan oleh dua orang pemadihin (duet) maupun oleh beberapa orang secara berkelompok (beregu), tiap kelompok bisa terdiri dari dua orang atau tiga orang

¹⁴⁷Saleh, *Adat-Istiadat Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan, Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978, h.133.

pemain, bahkan bisa lebih. Kemudian para pemainnya pun tidak terbatas atau didominasi oleh para pria saja, namun para wanitapun juga bisa memainkannya, sehingga jika dimainkan secara berkelompok akan terjadi semacam perlombaan balas pantun atau syair yang seru.

Disamping itu pula madihin tidak lagi dianggap sebagai suatu bagian dari upacara yang harus dilengkapi oleh persyaratan-persyaratan tertentu, misalnya sesajen dengan berbagai jenis makanan. Akan tetapi sudah dianggap sebagai sarana hiburan yang menyenangkan bagi masyarakat, sehingga baik penyelenggara ataupun pemain madihin tidak perlu menyiapkan perlengkapan yang rumit sebagaimana halnya pelaksanaan suatu upacara. Kesenian madihin ini sangat digemari oleh masyarakat di Kalimantan Selatan, baik orang-orang tua, remaja ataupun anak-anak, sebab isi syair yang dinyanyikan sarat dengan nasihat-nasihat yang bermanfaat dan selalu diselingi oleh humor-humor segar. Mengingat kesenian ini selalu dapat mengikuti perkembangan situasi dan kondisi pada saat ditampilkan, termasuk dalam memenuhi selera penonton, maka sampai sekarangpun madihin tetap eksis, melekat dan diterima oleh masyarakat Banjar secara luas sebagai bentuk kesenian tradisional.

Pada masa sekarang ini kesenian madihin berperan dalam membantu pemerintah untuk menyebarkan pesan-pesan pemerintah. Bahkan kesenian madihin telah pula diikuti pada festival budaya Islam di Masjid Istiqlal tahun 1991, dan temu budaya melayu di Riau tahun 1992, ditampilkan di TVRI dalam acara HUT TVRI tahun 1992, kemudian ditampilkan lagi pada acara jumpa seniman dan tokoh TVRI tanggal 14 Desember 1992, dan terakhir ditampilkan oleh seorang

pemadihin muda yaitu Ahmad Sya'rani, Alumni Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin di TVRI Pusat di Jakarta dalam *Acara Dua Jam Saja* jam 08.00 WIB yang dipandu oleh presenter Affandi Moesa dan Wiwin Maryanto pada hari minggu 17 Oktober tahun 1999.

Dengan demikian jelaslah bahwa kesenian madihin sebenarnya sudah menasional, karena ia tidak hanya akrab dan dikenal oleh masyarakat Banjar umumnya, akan tetapi juga sudah dikenal oleh di luar komunitas masyarakat Banjar.

1. Pergelaran dan Fungsi Kesenian Madihin

Fungsi utama kesenian madihin pada waktu dulu adalah sebagai bagian dari upacara adat masyarakat Banjar dan untuk menghibur raja atau pejabat istana, sehingga syair dan pantun yang dinyanyikan berisikan puji-pujian maupun sanjungan kepada raja dan pejabat istana lainnya. Hal ini selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa madihin berasal kata *madah* yang berarti kata-kata pujian. Kemudian pada perkembangan selanjutnya kesenian madihin berfungsi menjadi sarana nadzar atau hajat sebagai ungkapkan rasa syukur. Misalnya bagi orang tua yang anaknya baru sembuh dari rasa sakit, fungsi ini pada tahun 1980-an masih terdapat di beberapa daerah Kalimantan Selatan, yakni Marabahan, Kabupaten Barito Kuala. Pada masa sekarang ini madihin berfungsi ganda, di samping berfungsi sebagai sarana untuk menghibur masyarakat, madihin juga berfungsi sebagai media pendidikan kepada masyarakat dan media penyampaian pesan-pesan pembangunan

yang dilakukan oleh pemerintah. Misalnya tentang masalah keluarga berencana, pertanian, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain.

Kesenian madihin pada umumnya dipergelarkan pada waktu malam hari, tetapi sekarang ini juga sering dipergelarkan pada siang hari, di lapangan terbuka maupun dalam sebuah gedung tertutup. Waktu pertunjukan biasanya berkisar antara 2 sampai 3 jam. Pertunjukan kebanyakan dilakukan di arena terbuka, yang terletak di halaman rumah atau lapangan yang luas. Hal ini tentunya dimaksudkan agar dapat menampung jumlah penonton yang banyak. Tempat pertunjukannya hanyalah panggung yang sederhana dengan ukuran kira-kira 4 x 3 meter. Selain di tempat terbuka kesenian madihin sering pula dipergelarkan di dalam rumah yang cukup besar, bahkan sekarang ini madihin juga dipertunjukkan di gedung-gedung tertentu dan kantor-kantor yang disediakan oleh pengundang. Menurut kebiasaan kesenian madihin dibawakan oleh 2 sampai 4 orang pemadihin. Apabila pertunjukan ditampilkan oleh dua pemadihin, maka kedua orang pemain tersebut seolah-olah beradu atau bertanding, saling menyindir atau kalah-mengalahkan melalui syair dan pantun yang mereka bawakan. Apabila dibawakan oleh 4 orang pemadihin (misalnya 2 orang pria dan 2 orang wanita), maka mereka membentuk pasangan satu orang wanita dalam satu kelompok, atau kelompok yang satu terdiri atas 2 orang laki-laki dan kelompok yang satunya lagi 2 orang wanita.

Kesenian madihin ditampilkan oleh pemainnya dengan cara memukul terbang (rebana) sambil mengucapkan kalimat-kalimat dalam bahasa daerah Banjar. setiap kalimat dalam setiap bait diakhiri dengan kata atau suku kata yang sama bunyinya,

misalnya bunyi/huruf a, huruf i, huruf o, huruf u, dan lain-lain, sebagaimana halnya syair atau pantun yang pola persajakannya aa. Adapun isi pesan yang terkandung di dalam kalimat-kalimat tersebut bisa menyangkut semua aspek kehidupan, sesuai dengan kehendak pemain dan tema pesanan atau permintaan panitia penyelenggara, karena itu ia bisa menyangkut masalah pendidikan, kesehatan, pembangunan, agama, ataupun masalah-masalah yang lainnya. Ciri khas yang selalu ada dalam materi penyampaian madihin tersebut adalah nasihat atau *papadahan*, dan kadang-kadang juga humor. Syair-syair yang disampaikan tersebut tanpa dipersiapkan terlebih dahulu (berupa catatan tertulis) namun disampaikan oleh pamadihin secara spontanitas sesuai dengan improvisasi (daya imajinasi) mereka, karena itulah suasana pertunjukan madihin terlihat actual dan komunikatif dengan penonton yang menyaksikan.

Dalam memainkan madihin seorang pemain bisa duduk di atas kursi maupun di atas panggung yang telah disediakan, biasanya mereka memakai pakaian daerah khas Banjar yakni baju taluk balanga atau baju khas daerah Banjar Sasirangan, memakai kopiah atau laung (penutup kepala) dan celana panjang serta sarung antara pinggang sampai lutut, sebagaimana halnya pakaian adat khas masyarakat Melayu. Akan tetapi pada masa sekarang ini pakaian khas Melayu seperti di atas tidak lagi menjadi kebiasaan pamadihin, mereka lebih senang dengan pakaian bebas tetapi cukup sopan. Kecuali pada acara-acara penting, misalnya menghibur tamu-tamu gubernur, pejabat pemerintah, menghibur penonton pada acara pisah-sambut pejabat suatu instansi atau

kantor, turis-turis lokal dan mancanegara yang berkunjung, festival kesenian rakyat dan lain-lain.

2. Struktur Pergelaran Kesenian Madihin

Dalam pergelaran kesenian madihin terlihat adanya struktur pergelaran yang terdiri dari :

a. *Pembukaan*

Pembukaan diawali dengan memukul terbang tanpa diikuti oleh nyanyian berupa syair-syair dan pantun. Setelah dirasa cukup baru diikuti dengan nyanyian berupa syair-syair dan pantun yang isinya menyampaikan salam pembukaan dan penghormatan kepada para penonton, juga diungkapkan bayangan dari idea tau pikiran yang akan disampaikan melalui kesenian madihin tersebut. Contoh pembukaan dan memasang tabi, sebagai berikut :

Aaa... aaa.... aaa.... aaa
Assalamualaikum
ulun meucap salam Gasan hadirin hadirat sabarataan
Ulun bamadihin ulahan satu malam
Tarima kasih ulun ucapakan
Atas sambutan sampian samunyaan
Amun ulun salah, jangan ditatawaakan
Maklumlah ulun hanyar cacobaan
Salamat datang hadirin nang tarhormat
Kuucap salam supaya samua selamat
Tasanyum (takarinyum) dulu itu sebagai syarat
Supaya pahala dunia akhirat kita dapat
Untuk kadua kali ulun duduk disini
Mambawaakan madihin wayah ini
Sebagai bukti ulun dapat inspirasi
Inspirasi yang baik daripada minggu tadi

Ampun maaf ulun sampaiakan
Kalau kemarin ulun asal-asalan
Manyambati pian nang kada karuan
Karena ulun kada sengaja membawaakan¹⁴⁸

Sebagai contoh berikut ini pula adalah kutipan syair pembuka kesenian madihin yang dipentaskan dalam memperingati HUT Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, yaitu :

Ilahi.....
Barmula kita mambikin angka
Kartas putus di laci mija
Asallah kita mardika
Tujuh belas Agustus
Sambilan balas empat lima

Berdasarkan isi syair di atas dapat diduga, bahwa idea tau pemikiran yang akan disampaikan nanti adalah hal-hal yang berkenaan dengan hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang penuh dengan cerita perjuangan dan pengorbanan rakyat ketika terjadi revolusi melawan penjajah. Pembawaan syair atau pantun dalam pembukaan di atas sering pula disebut dengan istilah *mambunga* (pengantar/pembukaan awal), sebagaimana halnya dalam permainan pencak silat yang biasanya dibuka dengan memperagakan bunga-bunga pencak terlebih dahulu oleh pesilat sebelum masuk kepada jurus yang sebenarnya.

¹⁴⁸Dokumen Rekaman Syair-syair Madihin Anang Syahrani disiarkan pada setiap Rabu Pukul 20.30 sampai 21.00 WITA pada program Bunga Rampai Madihin LPP RRI Banjarmasin diketik kembali oleh Hery Purwanto Staf LPP RRI Pro 4 Tahun 2009

b. Penyampaian Idea tau Gagasan Pikiran

Setelah pembukaan berakhir, diteruskan lagi dengan penyampaian idea tau gagasan pokok. Penyampaian gagasan pikiran ini dijalin melalui kalimat naratif berbentuk syair dan pantun. Isi dan temanya sesuai dengan permintaan panitia penyelenggara. Apabila gagasan masalah diserahkan kepada pemain, maka pemadihin akan menyampaikan isi dan tema sesuai dengan situasi dan kondisi tempat pertunjukan kesenian madihin tersebut. Sebagai contoh pertunjukan kesenian madihin yang diadakan pada bulan *maulid (Rabiul Awal)*, dan dilaksanakan di daerah pertanian, maka ide yang akan disampaikan oleh pemadihin bisa berkenaan dengan perilaku kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang disesuaikan dengan usaha pertanian. Dengan cara demikian, maka pertunjukan kesenian madihin dapat menyentuh hati para petani yang menyaksikan, sehingga madihin dapat menjadi media yang komunikatif. Kesenian madihin bisa menjadi pesan dakwah yang merupakan suatu kegiatan yang ditunjukkan untuk mengajak orang lain kepada kebenaran, mengajarkan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang. Dengan kata lain dakwah Islam adalah mengajak umat manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan manusia dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Karena itu pada intinya sebagai berikut :

Pertama, dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja.

Kedua, usaha atau aktivitas yang diselenggarakan itu berupa mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah SWT atau memeluk agama Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni perbaikan dan pembangunan masyarakat untuk kemakmuran dan kesejahteraan hidup mereka serta pemberantasan sumber dan tindak kejahatan.

Ketiga, proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yakni kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai oleh Allah SWT. Berhasilnya tidaknya kegiatan dakwah ditentukan oleh lima komponen dakwah, yakni subyek dakwah (*da'i*), obyek dakwah (*mad'u*), message dakwah (*materi*), metode dakwah (*strategi dan teknik*), media dakwah dan logistik dakwah (dana, alat-alat pendukung). Media dakwah sebagai salah unsur yang cukup penting untuk tercapainya tujuan dakwah pada dasarnya adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah, karena itu ia dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya. Dari sekian banyak media yang dapat dipergunakan untuk kegiatan dakwah tersebut lebih jauh menurut Asmuni Syukir adalah seni budaya, khususnya kesenian madihin¹⁴⁹.

Pendekatan terhadap masyarakat atau obyek dakwah melalui seni budaya secara real telah dirintis dan dilakukan oleh para walisongo ketika menyebarkan Islam di pulau Jawa, dimana seni budaya yang dipakai untuk kegiatan dakwah oleh walisongo ketika itu adalah wayang kulit, lagu (syair/pantun). Dari seni budaya ini kemudian berkembang lagi melalui ludruk, ketoprak dan sebagainya. Di Banjarmasin pun telah hidup berbagai kesenian dan budaya masyarakat Banjar

¹⁴⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al Ikhlas, Surabaya, 1983, hlm.163.

yang secara spesifik juga bisa digunakan sebagai media dakwah yakni kesenian tradisional madihin, oleh karena itu kesenian Madihin ini bisa digunakan sebagai media dakwah, dengan alasan sebagai berikut, yaitu :

Pertama, sebagai salah satu kesenian rakyat yang bersifat tontonan madihin telah lama hidup dan berkembang secara luas di Banjarmasin dan daerah-daerah sekitarnya, bahkan sampai ke propinsi tetangga Kalimantan Timur dan Tengah. Kesenian madihin sudah sejak dulu dipakai sebagai salah satu media komunikasi antara pihak kerajaan (raja atau pejabat istana) dengan rakyatnya. Sehingga sangat relevan jika madihin dikatakan sebagai salah satu kesenian rakyat yang sangat komunikatif bagi masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

Kedua, Disamping karena nilai pendidikan dan nasih-nasihat yang terkandung di dalamnya, masyarakatpun merasa terhibur melalui musik pengiring dan lelucon sebagai penyeling yang disampaikan oleh pemadihin dalam syair atau pantun yang dibawakannya

Ketiga, sebagai sarana komunikasi, kesenian madihin telah memenuhi unsur-unsur utama yang harus terpenuhi untuk terjadinya interaksi dalam suatu proses komunikasi. Dengan kata lain bahwa madihin sebagai kegiatan komunikasi memiliki keselarasan dengan dakwah yang juga merupakan aktivitas komunikasi, sehingga kalau dalam dakwah Islam ada subyek(dai), obyek(da'u), dan pesan dakwah (materi).

Keempat, sebagaimana dimaklumi bahwa sasaran atau mereka yang menjadi obyek dari kegiatan dakwah umumnya bersifat heterogen sehingga masing-masing obyek memiliki sifat dan karakteristik yang unik, karenanya mereka akan lebih mudah untuk didekati dengan media-media yang mempunyai unsur-unsur permainan dan hiburan (*entertainment*) yang mudah, murah dan meriah, serta mencakup seluruh unsur lapisan masyarakat, seperti halnya madihin.

Kelima, permainan madihin merupakan sarana komunikasi dan proses dialogis yang *efektif* diantara warga masyarakat, karenanya ia bisa digunakan sebagai sarana interaktif, sarana untuk memotivasi warga agar lebih bisa aktif dan bisa memerankan fungsinya sebagai anggota masyarakat, sarana mentransformasikan keterampilan kognitif dan efektif, sarana untuk mengenalkan penggunaan huruf dan angka bagi kenyataan hidup di masyarakat serta sebagai sarana untuk membangun rasa percaya diri dari

warga masyarakat. Karena itu kesenian madihin dalam konteks ini memiliki fungsi urgen dan dapat digunakan sebagai sarana mentransformasikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat luas.

Keenam, Jika diamati dengan seksama jelaslah bahwa materi (*massage*) yang disampaikan dalam permainan madihin bisa diisi dengan nilai-nilai agama dan edukatif yang dapat ditransmisikan secara luas dan diadopsi oleh masyarakat, misalnya tema madihin tentang Membangun Keluarga Sakinah Sejahtera, Menuntut Ilmu, Bersyukur, Maulid Nabi dan lain-lain.

Ketujuh, disamping itu hal yang terpenting dari perlunya madihin digunakan sebagai media dakwah adalah bahwa kesenian ini dapat mendorong aktivitas dan kegairahan masyarakat dalam melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama¹⁵⁰.

Oleh karena itu, maka dalam madihinpun ada unsur-unsur tersebut sebagai berikut, yakni :

1. Unsur Komunikator atau Pemain

Pemain madihin yang disebut dengan pemadihin adalah unsur utama dalam kesenian ini, karena ia adalah sebagai komunikator. Dalam kesenian madihin unsur pemain ini meliputi: usia pemain, jenis kelamin pemain, kemampuan pemain dalam hal suara (vokal), bersyair, berlagu, berimprovisasi dan memukul terbang (rebana).

2. Unsur Komunikan atau Penonton

Unsur ini meliputi semua lapisan masyarakat, sebab kesenian madihin cocok dengan semua golongan, baik kelompok orang tua, kelompok pemuda, atau remaja maupun kelompok anak-anak. Karena seorang pemadihin adalah mereka yang memang pandai menyesuaikan situasi dan kondisi, isi dan tema materi dengan para

¹⁵⁰ Lihat pula, Barmawie Umary, *Azas-Azas Ilmu Dakwah*, Ramadhani, Solo, 1987, h.45. dan Thoha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, Widjaya, Jakarta, 1976, h.1 dan A. Rosyad Shaleh, *Management Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, h.9-10.

penonton yang menghadirinya. Di samping itu pula adanya humor segar sebagai salah satu kelebihan dan daya tarik kesenian madihin sekarang, telah menyebabkan ia diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dengan baik.

3. Unsur Message (isi pesan)

Materi yang disampaikan oleh seorang pemadihin pada dasarnya meliputi seluruh unsur kehidupan, yang jelas apa yang disampaikan oleh mereka sesuai dengan tema kegiatan acara dilaksanakan. Karena itu isinya bisa berkenaan dengan masalah pembangunan, kesehatan, pendidikan, agama dan lain-lain, seperti misalnya :

Aaa... wan
Baisukan ini cuaca carah sakali
Carah sakali untuk maunjun dikali-kali nang ada di subalah sini
Banyak iwaknya jua banyak batahi
Amun ulun tolak mandi di kali
Untuk manarusakan tradisi urang bahari
Sebagai pamulaan ulun mambarasihakan diri
Sakalnya badapat buhaya mati
Aaa... wan
Manusia wayah hini
Sudah pada wani banarnai
Malawan kawitan sudah manjadi tradisi
Kada takutan ikam azab di akhirat nanti
Kakanakan wayah hini
Lawan kawitan wani-wani
Dimamai sakali, mambalas saribu kali
Dasar dunia handak bagila lagi
Amun saurangan, palihara kalbumu
Amun ditangah urang, pelihara lidahmu
Amun di mija makan, pelihara parutmu

Amun di jalan, palihara matamu¹⁵¹

Itulah sebabnya secara efektif kesenian atau permainan madihin dapat digunakan sebagai media komunikasi, terutama dalam menyampaikan pesan keagamaan (dakwah) kepada masyarakat luas. Tema yang dimaksud disamping mengandung nilai religius dalam berdakwah, secara tidak langsung juga bisa disinergikan dengan nilai-nilai memberikan pendidikan atau dalam rangka member informasi kepada khalayak, dan juga bersifat memberikan hiburan (*entertainment*), karena humor-humor segar yang selalu diselipkan oleh pemadihin bisa dipergunakan untuk memotivasi kehidupan masyarakat di berbagai bidang, yang salah satunya adalah kehidupan beragama, disebabkan karena sebagai berikut, yaitu :

1. Media berupa kesenian daerah (bersifat lokal) merupakan satu budaya yang telah dikenal dan berakar di masyarakat
2. Media tersebut mampu menumbuhkan motivasi, karena menyenangkan untuk digunakan dan menarik perhatian
3. Media tersebut harus memiliki relevansi dengan situasi masyarakat yang menjadi obyek dan sejauh mungkin berkaitan dengan budaya setempat, karenanya materi yang disampaikanpun harus memiliki kaitan dengan apa yang menjadi masalah hidup sehari-hari masyarakat
4. Media tersebut memungkinkan masyarakat untuk ikut serta aktif dan berpartisipasi di dalamnya¹⁵².

Berdasarkan kenyataan di atas jika lebih jauh lagi, maka jelaslah bahwa kesenian madihin sudah memenuhi unsur-unsur atau kriteria-kriteria yang cukup baik

¹⁵¹Dokumen Rekaman Syair-syair Madihin Anang Syahrani disiarkan pada setiap Rabu Pukul 20.30 sampai 21.00 WITA pada program Bunga Rampai Madihin LPP RRI Banjarmasin diketik kembali oleh Hery Purwanto Staf LPP RRI Pro 4 Maret 2009

¹⁵²Proyek Pendidikan Non Formal Universitas Massachusets Amerika Serikat di Ecuador dalam buku *Non Formal Education in Ecuador 1971-1975*

untuk diterapkan dalam rangka menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat, yaitu :

1. Memenuhi dan merupakan faktor budaya, baik dari segi meliputi bahasa, tradisi, pakaian dan lain-lain, sehingga ia mempunyai akar sejarah yang kuat untuk diterima secara luas oleh masyarakat.
2. Tingkat partisipasi dan motivasi masyarakat untuk terlibat dalam kesenian madihin tersebut cukup memungkinkan, sehingga dialog yang terjadi antara da'i dengan mad'u tidak hanya bersifat monolog, akan tetapi bisa terjadi multi arah manakala da'i yang pemadihin bisa memberikan respon atau rangsangan kepada obyek dakwahnya dengan baik. Persis seperti pertunjukan musik, yang memungkinkan penonton untuk ikut bernyanyi.
3. Tingkat kegunaan dari kesenian madihin pada masyarakat tidak hanya berhenti pada kegiatan tersebut sebagai sarana hiburan semata, akan tetapi adanya usaha mereka untuk menerapkan materi-materi yang telah didapat dan disampaikan pemadihin (misalnya materi atau penyampaian pesan tentang agama dan membangun/membina keluarga sejahtera).
4. Kesenian madihin sangat cocok dan digemari oleh seluruh lapisan masyarakat Banjar di seluruh propinsi Kalimantan Selatan, baik orang tua, pemuda maupun anak-anak, bahkan penyebarannya sampai kepada propinsi Kalimantan Timur dan Tengah.
5. Karena memadukan berbagai unsur seni, yakni vocal, mimik, musik dan irama (lagu) serta tingkat variasi yang cukup tinggi, maka kecil kemungkinan timbulnya rasa bosan dalam kesenian madihin, terlebih-lebih lagi manakala pemadihin mampu memberikan improvisasi humor seperti yang biasa dilakukan oleh pelawak John Tralala.
6. Kesenian madihin merupakan bagian dari budaya masyarakat Banjar dalam mengekspresikan seni suara, gerak, musik, dan lagu (syair)¹⁵³.

Berdasarkan kecenderungan tersebut, maka kesenian madihin perlu untuk dikembangkan menjadi model atau media kegiatan dakwah Islamiyah yang dirancang khusus. Sebab disamping mengandung nilai estetika yang dikandungnya, madihin

¹⁵³ Lihat I Gde Widja, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*, 1989, Jakarta: DEPDIKNAS, hlm.56-61. Dan Suwardi Endraswara, *Foklor Nusantara: Hakikat, bentuk dan Fungsi 2003*, Yogyakarta: Ombak, hlm. 247-249.

juga memiliki nilai spiritual yang mampu mempengaruhi dan menyentuh perasaan para penontonnya. Tinggal memodifikasi dan menyesuaikannya dengan aktivitas dan materi dakwah, serta ketentuan yang telah ada agar dapat diterapkan menjadi perangkat yang bersifat agamis dan edukatif dalam rangka membantu masyarakat mengadakan refleksi terhadap apa yang dihadapi, mengembangkan kemampuan konseptual, menjabarkan ajaran agama ke dalam aktivitas yang bersifat praktis dan akhirnya menerapkannya ke dalam tindakan nyata.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas dan sesuai dengan kriteria pokok yang telah disarankan oleh para ahli, maka dapatlah disimpulkan bahwa kesenian madihin sebagai salah satu kesenian tradisional masyarakat Banjar mempunyai karakteristik yang cocok untuk digunakan sebagai media dalam kegiatan dakwah Islamiyah. Sebab di samping berbagai kelebihan yang dimilikinya kesenian madihin juga sudah dikenal, tumbuh dan berakar dalam masyarakat Banjar. Karena itu hal terpenting dalam rangka penggunaan kesenian madihin sebagai media dakwah adalah perancangan dan pemodifikasinya, agar sesuai karakteristik materi dakwah itu sendiri, khususnya pesan sufistik dalam kandungan syairnya.

4. *Penutup*

Untuk berhenti sementara atau akan mengakhiri pertunjukan kesenian madihin, maka pemain biasanya menyampaikan salam penutup. Pengungkapannya juga melalui syair atau pantun yang bervariasi sesuai dengan improvisasi dari pemadihin dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Misalnya sebagai berikut :

Disatop dahulu ulun bamadihinan
Ngalu kapala bapandir kada karuan
Handak rasanya ulun pinggang dibujurkan
Biar badiam, pian tatawaan
Cuku sakian ulun mamadahakan
Gasan pian nang sudah baranakan
Agar jangan salah manarapkan
Dalam mengarungi bahtera kehidupan
Tarima kasih ulun haturakan
Atas perhatian dari awal sampai pahujungan
Mudahan piyan kada muyak mandangarakan
Lawan madihin ulun yang mahanyutakan
Aaa... wan
Sadang bamandak... sedang pula batahan
Karana ulun sudah kauyuhan
Awak ulun sudah limabay bapaluhan
Muntung ulun sudah bliuran¹⁵⁴

C. Religiusitas Syair Madihin

Karya sastra selain sebagai media pendidikan, control sosial, pemberontakan, juga berfungsi sebagai penyampaian pesan kepada masyarakat atas segala polemik dalam kehidupan sosial. Dalam karya sastra baik yang bersifat fiktif-imajiner maupun yang bersifat realis cukup memberikan makna dalam arus relitas sosial pada zamannya. Secara historis-antropologis mulai dari angkatan pujangga baru sampai sekarang telah banyak mengalami perubahan baik dalam cara penyampaiannya. Tema yang diangkat, penggunaan diksi, dan sebagainya ataupun perubahan yang disebabkan oleh karya itu sendiri dalam masyarakat. Karya sastra merupakan hasil rekaan yang

¹⁵⁴Thaha, M. 1993. *Kesenian Madihin sebagai Media Bimbingan Konseling di Sekolah*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

diciptakan oleh sastrawan melalui imajinasinya, walaupun karya sastra yang diciptakan merupakan imajinasi atau khayalan pengarang yang tinggi, tetapi karyanya tetap bersumber pada kehidupan. Sastrawan merupakan anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial, oleh karena itu karya yang dihasilkan juga menggambarkan kehidupan masyarakat di lingkungannya. Karya sastra merupakan perpaduan antara mimetik dan kreasi, khayalan dan realitas. Mimetik memberikan pemaknaan bahwa sastra merupakan peniruan atau pencerminan terhadap realitas kehidupan. Sebagai hasil dari proses kreatifitas, karya sastra merupakan hasil perenungan dari objek realitas yang diangkat menjadi karya. Pada intinya sebuah proses kreasi merupakan hasil imajinasi atau khayalan pengarang.

Dunia sastra merupakan sumber inspirasi dari berbagai perubahan dalam aspek kehidupan. Dalam hal ini sastra berfungsi sebagai media yang menampung dan memuntahkan segala bentuk kegelisahan pengarang baik yang dilatarbelakangi oleh berbagai penyimpangan sosial dalam masyarakat, keadaan suhu politik, ideologi, religi, maupun yang dilatarbelakangi oleh unsur yang berasal dari dalam diri pengarangnya sendiri. Karya sastra adalah ciptaan yang mendalam dari pengarang, yang juga mempunyai kemampuan untuk merangsang munculnya gejala masa datang. Jadi seorang pengarang sastra merupakan pemikir sastra imaji ke masa depan. Apa yang digambarkan dalam karya sastra pada masa kelahirannya merupakan suatu yang dianggap belum ada pada masa yang akan datang. Untuk memberikan pemaknaan yang lebih lengkap terhadap pemaknaan dunia sastra akan melibatkan berbagai aspek. Aspek lingkungan, kebudayaan atau peradaban yang telah menjadi latar utamanya.

Faktor-faktor sosial, kultural, dan bahkan keagamaan yang saling mempengaruhi dalam proses penciptaan sastra. Peradaban manusia akan selalu berubah menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang menuntut perubahan pola pikir, pendidikan dan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Perubahan ini sebenarnya sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan itu sendiri, sehingga timbul keadaan beraneka ragam bentuknya kebudayaan sendiri. Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan proses belajar serta keseluruhan dari hasil belajarnya. Sebagai salah satu bentuk seni, kehadiran sastra pasti bersumber dari kehidupan. Hal ini terjadi karena sastrawan pelahir cipta sastra tersebut merupakan bagian dari kehidupan. Oleh karena itu sastra bersumber dari kehidupan, maka tidak salah jika ada pendapat ada yang menyatakan bahwa sastra dan tata nilai kehidupan merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi artinya sastra tidak akan pernah ada tanpa kehidupan. Demikian juga melalui sastra Indonesia akan dapat mengetahui nilai-nilai tertentu yang terdapat dalam kehidupan. Sastra merupakan perpaduan antara unsur mimetik dan kreasi, khayalan dan realitas. Unsur mimetik memberikan pemaknaan bahwa sastra merupakan peniruan atau pencerminan terhadap realitas kehidupan. Sebagai hasil proses kreatifitas, karya sastra merupakan hasil perenungan dari objek realitas yang di angkat menjadi karya seni yang bernilai. Pada intinya sebuah proses kreasi merupakan hasil imajinasi atau khayalan pengarang. Untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap terhadap pemahaman dunia sastra akan melibatkan berbagai aspek. Aspek lingkungan, kebudayaan atau peradaban yang telah menjadi latar utamanya. Faktor-faktor sosial,

kultural dan bahkan keagamaan saling mempengaruhi dalam proses penciptaan seni sastra.

Dalam hal ini pengarang tidak bertindak sebagai apresiator bagi dunia realitasyang diangkatnya dan karyanya yang telah dihasilkan. Apresiasi merupakan proses pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin yang pemahaman serta pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang dalam karya seni sastra. Proses apresiasi tersebut melibatkan tiga unsur, yaitu : *aspek kognetif, emotif, serta evaluative/kontemplatif*. Aspek kognetif adalah keterlibatan intelek pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur kesastraan yang sifatnya objektif. Aspek emotif merupakan keterlibatan emosi dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca. Sedangkan aspek evaluative/kontemplatif adalah suatu aspek yang kegiatannya memberikan penilaian terhadap karya seni sastra. Apresiasi erat kaitannya dengan sikap dan nilai. Untuk melakukan apresiasi terhadap sebuah karya diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang cukup terhadap objek yang akan dibahas, agar apresiasi yang dilakukan menjadi lebih baik. Perlu diketahui bahwa karya sastra sendiri mengandung beberapa unsur yang membangun, baik yang membangun dari dalam dirinya maupun yang membangun di luar diri karya sastra itu sendiri dalam proses penciptaannya, yang lazim kita kenal dengan sebutan unsur *instrinsik dan ekstrinsik*. Unsur intrinsik merupakan unsur karya sastra yang membangun dari dalam karya sastra itu sendiri. Seperti halnya : tema, plot, penokohan, dan lain sebagainya. Sedangkan unsur ekstrinsik karya sastra biasanya dipengaruhi oleh faktor luar sastra, seperti halnya : sosial politik saat sastra

diciptakan, faktor ekonomi, latar belakang kehidupan pengarang, faktor ilmu jiwa dan sebagainya dalam hal ini Wallek dan juga menambahkan bahwa yang melengkapi karya sastra terdapat enam aspek diantaranya :

1. Adat istiadat
2. Konvensi
3. Norma,
4. Jenis sastra
5. Simbol, dan
6. Mitos.¹⁵⁵

Berbicara masalah sastra dan kehidupan di mana seni sastra menyuguhkan segi-segi tertentu dalam kehidupan yang dapat menambah wawasan pengetahuan budaya manusia. Akan tetapi perlu disadari bahwa dunia karya sastra bukanlah dunia yang sesungguhnya, melainkan alternatif dan imajinatif sastrawan yang menciptakannya. Dengan kata lain bahwa sastra merupakan “Refleksi” atau kebiasaan yang dihasilkan pengarang dari fakta yang sebenarnya, fakta-fakta tersebut berupa nilai-nilai sosial, filsafat, religiusitas, dan hal lain yang terdapat dalam kehidupan.

Madihin sebagai sastra lisan merupakan hasil karya sastra yang di dalamnya mengungkapkan berbagai masalah yang terdapat dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan nilai sosial, filsafat, moral, religius, maupun bermacam hal yang ada di dalam kehidupan. Karya sastra seni madihin sebagai salah satu bentuk cerita rekaan, merupakan sebuah karya yang kompleks dan bermakna sangat variatif.

¹⁵⁵ Lihat Wallek Rene dan Austin Warren. “*Citra, Metafora, Simbol dan Mitos*” dalam *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianata: Jakarta: Gramedia. 1989. Dan Teuw. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1984.

Khazanah kesusastraan Indonesia modern yang memasuki abad XXI ini mengenal suatu masalah kemajemukan budaya sebagai akibat dari keragaman etnik yang menurunkan nilai budaya dalam etnik tersebut. Ada nilai budaya yang dianggap *adiluhung* dan *edipeni* oleh suatu etnis tertentu, misalnya nilai gotong royong, kerja sama, saling asah, asih, dan asuh, toleransi, serta persaudaraan yang menganggap semua orang bersaudara. Di dalam kemajemukan budaya itu kontribusi *mitologi dan multicultural* yang dimiliki oleh suatu kelompok etnik tertentu menjadi perantara yang menghubungkan “Indonesia” dengan realitas budaya yang majemuk tersebut. Indonesia itu baru dianggap sebagai abstraksi dari keinginan untuk bersatu dari berbagai kelompok etnik dari seluruh wilayah Nusantara. Dalam pandangan Umar Kayam¹⁵⁶ ada variasi dari berbagai kelompok etnik di Indonesia yang berbeda-beda dalam proses untuk “mengindonesiakan” diri menjadi sebuah Indonesia, yang kini tentu dapat dilihat dan dirasakan sendiri oleh masyarakat Indonesia. Untuk menjadi Indonesia itu, tampaknya orang etnik Melayu telah melakukannya proses saling awal dibandingkan dengan orang Jawa, Sunda, Batak, Dayak, Bugis, Toraja, Mandar, Manado, Maluku, Sasak, dan Papua, misalnya. Hal itu tidak serta-merta harus ditafsirkan bahwa orang Melayu lebih Indonesia daripada orang Jawa, Sunda, Batak, Dayak, Bugis, Manado, Toraja, Mandar, Banjar, Maluku, Nusa Tenggara, atau Papua. Lebih dahulu atau lebih kemudian dalam proses “meng-Indonesia” tidak menjadi jaminan mutlak karena perwujudan Indonesia merupakan sebuah proses panjang yang mengalami pasang surut, berubah berganti atas kesadaran rakyat dalam berbangsa,

¹⁵⁶Lihat Umar Kayam, *Seni Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan. 1981.

bernegara, dan bermasyarakat. Proses menjadi Indonesia yang harus dialami berbagai kelompok etnik di Nusantara ini harus dilalui dengan penggalian nilai budaya lokal atau budaya setempat yang selanjutnya diaktualisasikan dalam nafas Indonesia. Dalam penggalian sumber budaya lokal yang salah satu wujudnya adalah *mitologi dan multicultural* terjadi pengungkapan *mitologi* yang terkait dengan kelompok etnik. Dari proses tersebut ditemukan mitologi Indonesia sebagai bentuk penafsiran manusia Indonesia dengan latar etnik yang beragam terhadap mitologi yang digali dari sumber budaya etnik setelah “membaca” realitas Indonesia yang dihadapi dan dihidupinya. Oleh karena itu dalam mengkaji karya seni sastra Indonesia seharusnya mengenal mitologi Minang, Jawa, Sunda, Batak, Dayak, Banjar, Bugis, Mandar, Toraja, Sasak, Papua, dan Melayu Nusantara. Mitologi yang berakar dalam budaya kelompok etnik itu boleh disebut sebagai “dasar pijakan” bagi kehadiran mitologi Indonesia yang tengah menjadi. Atas dasar pikiran itu, fungsi mitologi etnik adalah penghubung ke dunia realitas budaya yang konkret dan mampu menjembatani jarak budaya antar kelompok etnik di Indonesia. Karena pentingnya mitologi sebagaimana terurai di atas, sesungguhnya sangat relevan dengan pernyataan Sapardi Djoko Damono bahwa tidak dapat dibayangkan adanya sastra yang sama sekali lepas dari mitologi. Dengan kata lain, sastra Indonesia modern yang dihidupi oleh para pengarang dari berbagai kelompok etnik di Indonesia dan berakar pada bahasa, sastra, dan budaya Melayu Nusantara itu tidak berarti steril dari pengaruh mitologi dalam berbagai wujud dan jenisnya, termasuk mitologi Melayu Nusantara. Hal itu berkaitan dengan anggapan

bahwa bahasa, sastra, dan budaya Indonesia yang terbentuk wujudnya itu berakar pada bahasa, sastra, dan budaya Melayu Nusantara¹⁵⁷.

Orientasi pengarang Nusantara dalam berkarya, termasuk menulis puisi, cerpen, dan novel, pada awalnya memperlihatkan kecendrungan utama untuk memadukan antara “mendaerah” dan menasional. Bahan yang ada, objek dan substansi puitik serta tradisi, memang berasal dari daerah atau etnik, tetapi cara pandang dan pendidikan mereka berasal dari latar belakang budaya. Dengan cara pandang dimaksudkan adanya semangat di kalangan pengarang untuk mengungkapkan nilai yang berakar pada dunia kedaerahan yang dipadukan dengan pemikiran integrasi secara Nasional, terutama dunia perkotaan dan modernisasi sebagai dasar berpijak mereka. Perpaduan itu terwujud dalam bentuk puisi berjenis sonata atau balada, yang mencoba memadukan antara pantun atau syair dan tradisi puisi.

Goenawan Mohamad¹⁵⁸ menyebut ihwal seperti itu sebagai pendurhakaan terhadap nenek moyang yang dicitrakan sebagai kampung halaman dengan merujuk legenda “Malin Kundang” sebagai sangkutan pikiran untuk gejala tersebut. Disebutkan pula oleh Goenawan bahwa Sitor Situmorang yang menulis sajak “Si Anak Hilang” merupakan Malin Kundang yang telah mengembara jauh dari kampung

¹⁵⁷ Lihat lebih jauh, Sapardi Djoko Darmono.. *Pengembangan Sastra Melalui Penerjemahan. Makalah Kongres Bahasa Indonesia VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. “*Pengaruh Asing Dalam Sastra Indonesia*”. Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998. *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1998., *Sihir Rendra: Permainan Makna*. Jakarta: Pustaka Firdau, 1999

¹⁵⁸ Lihat Gunawan Muhammad., *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan. 1980

halamannya, ia tidak mau kembali. Apa yang dinyatakan oleh Goenawan itu mengangkat permasalahan keterpencilan sastra Indonesia dari khalayak pembacanya yang disebabkan oleh ketercerabutan pengarang Indonesia dari akar budaya etnik asalnya sehingga pembaca sastra Indonesia kehilangan sangkutan pikirannya ke bumi Nusantara (Indonesia yang terwujud dalam budaya etnik). Tempaknya hal itu merupakan hasil kajian yang pemunannya sastra dasawarsa 1950-an yang terbatas pada bacaan Goenawan sendiri. Tentu sekarang hal itu telah berubah, bahkan warna setempat atau warna lokal karya sastra Indonesia modern kini menjadi suatu kecenderungan umum meskipun sikap, pandangan, yang tetap mempengaruhi ekspresi estetis penyair Indonesia. Perkembangan sastra Indonesia modern dengan “dipelopori” Amir Hamzah, penyair zaman Pujangga Baru, melalui kecenderungan baru dengan menulis di atas pijakan semangat budaya setempat atau lokal, yakni semangat kembali ke kampung halaman, yang disebut dengan nama Melayu. Sejak baladanya yang berjudul “Hang Tuah”, “Batu Belah”, “Bonda I”. dan “Kamadewi” yang ditulis pada tahun 1930-an menunjukkan akar yang kuat pada bahasa, sastra, dan budaya Melayu. Amir Hamzah memang sosok Melayu yang kuat. Hal itu berarti ada kecenderungan baru dalam perkembangan dunia pemikiran di lingkungan para pengarang sastra Indonesia modern, seperti Sutan Takdir Alisyahbana dengan Layar Terkembang atau sonetnya dan Chairil Anwar dengan Ahasveros dan Eros dalam sajak kreatif inovatifnya.

Langkah Amir Hamzah itu diikuti oleh Mansur Samin dalam beberapa sajaknya, antara lain “Jelmaan”, “Raja Singamangaraja XII”, “Harimau Pandan”,

“Delitua”, “Sukadana”, “Buradaya”, dan “Sibaganding Sirajogoda”. Juga tidak ketinggalan penyair Sitor Sitomorang dengan sajaknya “Kisah Harimau Sumatera”, dan Iwan Simatupang dengan sajaknya “Apa Kata Binatang di Laut”, “ Ada Tengkorak Terdampar ke Pulau Karang”, “Si Nanggar Tullo”, dan Inang Sarge”. Para penyair Melayu lainnya untuk tetap dapat berpijak pada bumi sendiri, bumi Nusantara, mengangkat sastra lisan atau sastra rakyat untuk diaktualisasikan dalam karya sastra Indonesia moden cukup banyak jumlahnya. Ada perbedaan dan juga ada kemajemukan dalam sastra Indonesia sebagai wujud multikulturalisme. Mitologi Nusantara pada hakikatnya merupakan salah satu akar budaya Nusantara, di dalam mitologi Nusantara itu terkandung muatan lokal genius atau kearifan lokal setempat yang sering kali melandasi sikap dan perilaku hidup sehari-hari orang di Nusantara. Dengan kata lain. Mitologi telah menjadi ideology bagi orang yang hidup di wilayah kepulauan Indonesia. Sebagai modern menunjukkan sikap dan pandangan hidup orang di Nusantara dalam menghadapi problem dasar kehidupan, seperti maut, cinta, tragedy, loyalitas, kekuasaan, makna dan tujuan hidup, serta hal yang transendental dalam kehidupan manusia¹⁵⁹.

Dunia batin orang di Nusantara yang dipenuhi dengan berbagai mitologi merupakan hasil kontak budaya dengan lingkungan alam dan dengan budaya yang lebih besar. Ketika orang di Nusantara berhadapan dengan kebudayaan yang terkait

¹⁵⁹Zaidan, Abdul Rozak, et al.. *Mitologi Jawa dalam Puisi Indonesia Modern: 1950-1970*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,.. *Mitologi Jawa dalam Puisi Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2002

dengan agama Hindu dan Budha, mulai terjadi pemasukan nilai budaya kedua agama itu dalam tradisi berpikir, bersikap, dan bertingkah laku. Kreativitas manusia di Nusantara telah berhasil “memelayukan” mite yang berakar pada ajaran kedua agama itu dalam tradisi sastra yang dihasilkannya. Berbagai bentuk sastra telah berhasil ditulis, misalnya hikayat, cerita yang mengandung kepercayaan (legenda, dongeng, dan fabel), bahkan dalam bentuk pantun berkait atau syair keagamaan dalam bahasa Melayu. Ketika agama Islam datang dengan membawa mitologi yang berakar pada khazanah pemikiran agama tersebut, hikayat dan syair tasawuf (sastra kitab, sufi, dan mistik) menjadi wahana yang canggih untuk memaparkan budaya mereka. Dalam konteks tersebut para sufi dan ustadz atau guru agama menyebarluaskan agama Islam di kalangan orang Melayu di Nusantara dengan memanfaatkan hikayat, dongeng, legenda, dan syair sufistik atau sastra keagamaan. Mereka memberinya ruh napas Islam ke dalam berbagai media itu sehingga dikenal hikayat nabi¹⁶⁰.

Mereka menokohkan para pahlawan besar Islam, seperti Amir Hamzah dan Iskandar Zulkarnain, sebagai teladan utama dalam berjihad. Bermula dari keyakinan, akhirnya terjadilah sebuah “dialog” dua dunia, yaitu antara dunia Islam dan dunia Melayu, yang memadu dalam mitologi. Dialog Islam dan Melayu itu, antara lain, terwujud dalam bentuk “pengislaman” hikayat dan syair sufistik dan tasawuf. Tokoh

¹⁶⁰Lihat *Kisasa Al-anbiya atau Surat Al-Anbiya*, cerita eskatologi dari Nurrudin Ar-Raniri, serta sastra keagamaan, dan kitab dengan tokohnya Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, dan Abdul Rauf Singkel. Lihat pula Hasanuddin W.S.. “*Mitos Legitimasi Kekuasaan dalam Kesusastraan Klasik Minangkabau Kaba Cindua Mato: Tinjauan Semiotika Budaya dan ideologi*” dalam Sudiro Satoto dan Zainuddin Fanani. *Sastra: Ideologi, Politik dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. . 2000, dan Peursen, C.A. Van.. “*Bab II Alam Pikiran Mistis*” dalam *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius. 1976

sahibul hikayat yang mengandung unsur Hindu, seperti cerita Bayan Budiman, Merong Mahawangsa, Malim Demam, Puspa Wiraja, Parang Punting, Langlang Buana, Marakarma, Inderapura, Indera Bangsawan, Jaya Langkara, dan Hang Tuah sekalipun digantikan dengan tokoh yang diangkat dari dunia pahlawan Islam, seperti Amir Hamzah dan Iskandar Zulkarnain, menurunkan tradisi hikayat zaman Islam, seperti Tajus Salatin, Hikayat, Wasiat, Lukman Hakim, dan Sejarah Melayu atau Salahlatus Salatin. Pada saat itu muncul pula syair tasawuf dan puisi pengaruh Arab-Persia, seperti rubai, gazal, nazam, masnawi, dan kithah, sehingga terbentuk puisi yang Islami berbentuk gurindam. Salah satu pelopor jenis sajak gurindam adalah Raja Ali Haji dari dataran Melayu Riau dengan karyanya “Gurindam 12”.

Atas dasar pemahaman di atas, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa mitologi Melayu Nusantara pada hakikatnya adalah mitologi dunia hikayat dan syair tasawuf yang terukir kuat dalam dunia batin orang Melayu di Nusantara. Hikayat nabi atau Surat Al-Anbiya menjadi pegangan dan teladan hidup orang Melayu di Nusantara. Demikian pula syair tasawuf atau sufi yang merupakan pengaruh Arab-Persia menjadi pedoman hidup sehari-hari mereka. Kini mereka, orang Melayu di Nusantara, mengidentikkan dirinya dengan dunia muslimin, pemeluk agama Islam yang teguh, dan religius atau mistis Islam, biasa disebut dengan istilah sufistik¹⁶¹.

¹⁶¹Lihat Santosa, Puji. “Mitos Nabi Nuh di Mata Tiga Penyair Indonesia” dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun X Nomor 1 1993. Dan lihat pula Suwondo, Tirto. “Pemahaman Pola Berpikir Jawa Melalui Mitos Dewi Sri: Studi Struktural-Antropologis Menurut Levi-Strauss” dalam *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita. 2003.

Sehubungan daerah Melayu Nusantara itu dikelilingi oleh dunia kelautan, seperti laut, selat, dan kuala, register yang tampak mencolok adalah tentang ombak, topan, nahkoda, kuala, lautan maha tinggi, perompak atau lanun, bajak laut, berlayar, sauh, dan bertata niaga maritim. Iskandar Zulkarnain adalah mitos raja dan pahlawan di lautan. Situasi dan kondisi yang demikian menyebabkan mitologi orang Melayu Nusantara pun berkisar tentang dunia kelautan, seperti tokoh Hang Tuah, Nahkoda Ragam, dan Malin Kundang, meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan pengaruh Hindu dan daratan ikut mempengaruhi pula mitologi mereka, seperti, kisah “Batu Belah” atau “Batu Bertangkup” yang ditulis oleh Amir Hamzah atau “Kisah Harimau Sumatera” yang ditulis Iwan Simatupang, atau “Harimau Pandan” yang ditulis Mansur Samin yang penuh gejolak dan heroik di daratan.

Sebagai hasil penghayatan atas realitas kehidupan, sastra menampilkan diri dalam dan dengan beban pemikiran berupa aktualisasi, antara lain aktualisasi dan reinterpretasi terhadap mitologi. Dengan aktualisasi terhadap mitologi akan terungkap nilai mitologi dalam konteks zaman, pengukuhan nilai mitos, dan sebagai sarana jembatan penghubung antara dunia tradisi dan dunia modernitas. Dengan adanya reinterpretasi terhadap mitologi, akan terungkap penafsiran kembali yang berupa pengingkaran atau pembalikan atas nilai yang terungkap dalam mitologi itu diperhadapkan dengan persoalan zaman dan realitas. Salah satu contohnya drama Mangir karya Pramoedya Ananta Toer. Reinterpretasi dalam hal itu dapat menghasilkan efek alienasi karena ada pengasingan dan penyimpangan nilai dinamisnya untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sastra dan jati diri bangsa menunjukkan adanya pluralisme budaya atau multikulturalisme yang tumbuh dan berkembang dalam dunia sastra Indonesia modern. Hal itu juga dapat dicirikan oleh pluralism mitologi di dalam sastra Indonesia modern, termasuk di dalamnya pluralisme penafsiran terhadap mitologi Melayu Nusantara. Hal itu berarti bahwa dalam sastra Indonesia modern akan dijumpai mitologi Jawa, Sunda, Batak, Dayak, Banjar, Bugis, Mandar, Toraja, Sasak, dan Papua sebagai kekayaan budaya dalam sastra Indonesia modern. Namun dari sekian banyak mitologi etnik atau setempat yang di sebut Melayu Nusantara itu merupakan unsur mitologi yang menjadi akar pilar budaya dalam sastra Indonesia modern sejak awal pertumbuhan sastra Indonesia di tahun 1920-an heingga kini abad XXI. Pendek kata, mitologi Melayu Nusantara dalam sastra Indonesia muktahir menjadi sesuatu yang niscaya, tidak hanya dalam sastra yang ditulis oleh penyair yang berasal dari etnis Melayu di seputar tanah Melaka, tetapi juga ditulis oleh orang Jawa, Sunda, Bali, Madura, Dayak, Bugis, Maluku, Sasak, Papua, dan lain sebagainya yang tersebar luas di seluruh Kepulauan Nusantara. Sastra Melayu Nusantara dan multikulturalisme menunjukkan jati diri bangsa yang berakar pada tradisi sosial budaya masyarakat Indonesia. Atas dasar inilah apabila seni madihin tidak terlepas dari mitologi lokal maupun nasional yang berasimilasi dalam berbagai akar budaya apabila dilihat dari bentuk maupun genterenya kesenian yang kental dengan unsur religius, hal ini bisa dilihat dari contoh isi pesannya dalam teks syair madihin sebagai berikut ini :

Wahai dangsanak nang anum lawan tuha
Fikirkanlah ikam senantiasaa
Janganlah kaya orang nang buta
Tinggal ilmu mencari harta
Hidup kita hanya sementara
Sepanjang hari Bersukaria
Setiap hari hanya harta
Dibari kain kafan balapis tiga
Jalan hakikat bukan kepalang paraknya
Jalan disuluh samuannya tarang cahaya
Jikalau hati syak dan waham menjelma
Cahaya nang tarang manjadi sirna
Wahai sakalian dangsanak wan kulawarga
Jalan hakikat demikianlah nyata
Jikalau boleh selalu meminta
Sifat zahir ikam jadi binasa
Hati yang mukmin suci dan ikhlas bercahaya
Laksana air di dalam gelas berkaca
Cuci hatimu seperti kapas seputih mutiara
Makrifah kita barulah jalas didalam rasa¹⁶²

Sastera bukan sekedar bacaan saja, tetapi merupakan hasil karya yang terdiri dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui dan memahami makna dan pikiran tersebut, karya sastra perlu dianalisis. Kritik sastra pada dasarnya upaya yang menangkap atau member makna karya sastra, dan menurut Teeuw, merupakan usaha untuk membuat makna. Berbicara mengenai segi religiusitas yang terdapat dalam pada karya sastra umumnya, sebenarnya telah terdapat suatu upaya dari beberapa sastrawan untuk menghadirkan hal tersebut dalam karyanya. Dengan tegas dan jelas mengatakan, bahwa telah terdapat beberapa karya yang mengungkapkan masalah

¹⁶²Dokumen Rekaman Syair-syair Madihin Anang Syahrani disiarkan pada setiap Sabtu Pukul 20.30 sampai 21.00 WITA pada program Bunga Rampai Madihin LPP RRI Banjarmasin diketik kembali oleh Hery Purwanto Staf LPP RRI Pro 4 Desember Tahun 2009

religiusitas. Hal ini dapat diamati mulai dari zaman Balai Pustaka hingga sastra kontemporer. Bahwa sejak zaman Balai Pustaka hingga ke sastra kontemporer dalam sastra Indonesia selalu mengungkapkan masalah-masalah yang berkaitan dengan religiusitas. Hal ini sangat mungkin ada kaitannya dengan pengalaman hidup pengarang soal kecenderungan pengarang untuk melahirkan jenis karya sastra yang variatif, bahwa telah terdapat beberapa upaya sastrawan (penyair) untuk menggambarkan masalah religiusitas dalam karyanya sebagaimana teks naratif syair madihin di atas. Hal ini menurut Mursal Esten dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu : (1) Karya sastra yang mempersoalkan ajaran agama (religi), (2) Karya sastra yang mengungkapkan masalah-masalah agama (berdasarkan agama tertentu), dan (3) Ajaran-ajaran agama (religi) hanya di jadikan latar belakang disatu sisi menggambarkan “*Religiusitas*” yang berupa praktek ajaran agama dan mengungkapkan masalah-masalah yang berdasarkan agama. Sedangkan di sisi lain syair madihin tersebut juga mengemukakan masalah berupa hubungan manusia dengan alam, dengan hakekat kehidupan, interaksi sosial sesama manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa syair madihin tersebut merupakan kecenderungan unsur religiusitasnya. Apabila dihayati dan dipahami dengan baik, masalah religiusitas merupakan masalah yang sangat esensial bagi kehidupan manusia akan dapat menemukan hakekat dirinya sebagai manusia, hubungan dengan manusia lain, serta hubungan dengan Tuhan dan segala yang ada di dunia (Alam) dalam kaitannya manusia sebagai khalifah di bumi. Menyadari betapa besar manfaat religiusitas dan peranannya dalam kehidupan

manusia dan bagi perkembangan dan pertumbuhan seni sastra, kiranya tidak salah jika dikatakan bahwa sastra sebagai produk di dalamnya mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan penyodoran konsep baru. Dengan demikian kehadiran seni sastra madihin di tengah-tengah masyarakat pembacanya, bukanlah suatu yang tidak berguna, melainkan bisa membuka mata hati manusia terhadap arti tertentu di balik kenyataan-kenyataan yang terlihat. Bahwa seni sastra madihin menyajikan rangkaian peristiwa yang melegakan bathin pendengar pendengar dan pembaca serta yang memberikan pandangan yang berhubungan dengan renungan tentang agama, filsafat, teori-teori politik, dan lain-lain yang berkaitan dengan kehidupan ini. Berdasarkan penjelasan atas, mengatakan bahwa cipta rasa seni sastra madihin merupakan kreasi manusia yang terlibat dalam kehidupan sastra serta mampu menampilkan tanggapan evaluative terhadap kehidupan. Dengan kata lain masih belum terdapat upaya untuk melihat seberapa jauh masalah religiusitas yang di ungkapkan oleh syair madihin, istilah “religiusitas” yang digunakan dalam penelitian ini di pinjam dari Y. B. Mangunwijaya¹⁶³. Bertitik tolak dari pendapat tersebut, maka berbagai upaya dilakukan agar peneliti dapat mendiskripsikan “religiusitas” yang digambarkan. Sesuai dengan masalah di atas penelitian ini difokuskan pada masalah religiusitas. Kaitannya dengan religiusitas yang terdapat pada karya sastra, mengatakan bahwa terdapat tiga corak “religiusitas” yang dapat dilihat atau di teliti dalam karya sastra.

¹⁶³Lihat Mangunwijaya Y.B. 1982. “Mitologi sebagai Legitimasi Para Dewa” dan “Mitologi, Epos, dan Roman” *dalam Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan., hlm,11

Hal tersebut meliputi: (1) Praktik-praktik ajaran agama, (2) Mengungkapkan masalah berdasarkan ajaran agama, dan (3) Kehidupan agama hanya sebagai latar belakang. Apabila diamati dan dipahami, pendapat yang dikemukakan di atas pada hakikatnya merupakan konsep dasar “religiusitas”. Oleh sebab itu aspek-aspek tersebut akan dapat diketahui lebih jelas, jika sudah menyatu dengan berbagai perilaku manusia umumnya. Sedangkan perilaku manusia itu sendiri terwujud apabila mereka sudah berinteraksi dengan segala aktivitas yang terdapat dalam kehidupan. Baik yang berhubungan dengan Tuhan sebagai khalik, berhubungan dengan manusia ataupun dengan alam sekitar sebagai makhluk. Kaitannya dengan aktivitas manusia mengatakan bahwa aktivitas manusia dalam kehidupan dikemukakan menjadi lima yaitu : (1) Manusia berhubungan dengan alam (2) Manusia berhubungan hakekat hidup, (3) Manusia berhubungan dengan waktu, (4) Manusia berhubungan dengan karya, dan (5) Manusia hubungannya dengan sesama manusia. Menambahkan satu aspek lagi, yaitu manusia hubungannya dengan Tuhan. Dengan demikian dapat dikatakan aktivitas pokok kehidupan manusia dapat dikategorikan menjadi enam, yaitu manusia dengan alam, hakekat hidup, waktu, karya, sesama manusia dan Tuhan.

Nilai sastra dalam teks naratif madihin sifistik adalah ragam karya sastra yang terdapat pengaruh kuat dari sastra sufi atau sastra tasawuf, termasuk sistem pencitraan, penggunaan lambang, dan metafora¹⁶⁴. Sastra sufistik biasanya mengandung nilai-nilai tasawuf dan pengalaman tasawuf setra mengungkapkan

¹⁶⁴Lihat Hadi W.M. dalam bukunya, *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik* (1999).

kerinduan sastrawan terhadap Tuhan, hakekat hubungan makhluk dengan khalik, dan perilaku yang tergolong dalam pengalaman religius. Jadi, sastra sufistik mempunyai pertalian yang kuat dengan tasawuf dan sastra sufi. Keduanya itu merupakan sumber ilham sastrawan dalam menciptakan karya bahwa sastra sufistik dapat juga disebut sastra transendental karena pengalaman yang dipaparkan penulisnya ialah pengalaman transendental, seperti ekstase, kerinduan, dan persatuan mistikal dengan transenden. Pengalaman itu berada di atas pengalaman keseharian dan bersifat supralogis (transenden, sekaligus imanen)¹⁶⁵. Bahwa sastra sufistik adalah karya sastra yang mengandung ajaran sufi.

Hadi W. M. lebih lanjut menyatakan bahwa kecenderungan sastra sufistik di Indonesia mulai semarak pada dasawarsa 1970 hingga tahun 1980-an. Kecenderungan sastra sufistik itu mula-mula dipelopori oleh Darnato dengan gerakan “kembali ke akar, kembali ke sumber”. Kembali ke akar dan kembali ke sumber maksudnya adalah kembali ke hal yang bersifat azali, tiada lain hanya Tuhan sebagai kuasa prima. Pengikut gerakan itu menjadikan para sufi. Selain itu, mereka juga menghubungkan diri dengan sumber agama beserta sistem kepercayaan, peribadatan, dan bentuk spiritualitasnya. Agama tidak mesti dipahami sebagai doktrin ketuhanan dan teologi, tetapi juga sebagai sistem yang mencakupi seluruh aspek kehidupan¹⁶⁶.

¹⁶⁵ Lihat Bani Sudardi dalam bukunya, *Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia* (2003).

¹⁶⁶ Beberapa sastrawan Indonesia modern yang menulis sastra sufistik, antara lain, Darnato dengan kumpulan cerpennya, *Godlob*, *Adam Makrifat*, dan *Berhala*; Kuntowijoyo dengan novelnya, *Khotbah di Atas Bukit*, dan kumpulan sajaknya, *Isyarat*, dan *Suluk Awang Uwung*; M. Fudoli Zaini dengan novelnya, *Arafah*; Sutarji Calzoum Bachri dengan kumpulan puisinya, *O Amuk Kapak*; Motinggo Busye dengan novelnya, *Sanu Infinita Kembar*; serta Abdul Hadi W.M. dalam kumpulan

Dalam hal tak terkecuali seni sastra madihin sebagaimana nukilan teks naratif tersebut di atas. Bahwa ada mengimplikasikan adanya hubungan kedekatan antara Tuhan dan manusia. Tuhan yang disapa oleh manusia dengan rasa kebersatuannya ditunjukkan dengan bersihnya hati yang berarti munculnya terbuka hijab aku dengan Engkau. *Akunya* adalah manusia, sedangkan *Engkau* adalah Tuhan. Selain menunjukkan adanya hubungan *aku* dan *Engkau*, kita juga menunjukkan adanya persamaan atau kebersatuan antara *aku* dan *Engkau*. Dalam dunia kebatinan Jawa, hubungan, persamaan dan kebersatuan antara *aku* dan *Engkau*, ditunjukkan dengan pandangan filsafat *manunggaling kawula lan Gusti* (menyatunya hamba dengan Tuhan) kesatuan itu harus dipandang sebagai wujud kesatuan spiritual, bukan kesatuan harfiah antar unsur. Oleh karena itu, dalam dunia sufi atau kebatinan, hubungan kedekatan antara *aku* dan *Engkau* ditunjukkan dengan adanya paham *wujudiyah*, peleburan dua (atau lebih) bentuk atau sifat ke dalam satu kesatuan yang utuh¹⁶⁷.

Kalimat yang menjadi naratif teks madihin tersebut menunjukkan adanya pernyataan atau kesaksian manusia atas keberadaannya dengan Tuhan. Sebagai manusia yang sudah memiliki derajat *insan kamil*, sudah sampai pada tahap makrifat, aku dapat menyaksikan kehadiran Tuhan yang berada di dekatnya. Kesaksian atas kedekatan hubungan manusia dengan Tuhan merupakan pengalaman

sajaknya, *Tergantung pada Angin dan Anak Laut Anak Angin*, terutama sajaknya, “Tuhan, Kita Begitu Dekat”, memperlihatkan kecenderungan sufistik yang bersifat mistikal dan supralogis, sekaligus sebagai sarana ekspresi asmara sufi penyair atau sastrawannya.

¹⁶⁷Lihat Ibnu Araby, Al-Halaji Hamzah Fansuri, Rumi, dan Syamsuddin Al-Sumatrani atau disebut pula *anna alhak (alhalaj)*.

spritual seseorang dalam menghayati agamanya secara religius dan imanen, seperti ungkapan yang sering dijumpai sehari-hari: “Tuhan beserta kita”. Pernyataan kalimat bijak itu berarti ‘dimana dan kapan pun kita berada, di situ juga ada Tuhan’. Jadi, kalimat bijak itu secara jelas menyadarkan kita bahwa Tuhan selalu menyertai kita di mana dan kapan pun kita berada. Terlihat pula pada teks berikut ini :

Aaaaa wan
wahai dangsanak samauan ulun batatur lawan
diri ulun lawan pian sabarataan
Hakikat makrifat mambarasih badan
Bayu nang hidup nang manjalarkan
Zikrullah nang asyikkan bathinberjalan
Kurangkan guring atawa makan
Jalan hakikat bukan ringan
Jalan disuluh samuanya kalihatan
Zahir lawan batin samuanya dinampakkan
Karana Sir nang Empunya nang maha rahman
Wahai dangsakku dangarlah hai tuan
Yang sabanarna kakal hidup itu hanyalah Tuhan
Kuntum nang tujuh di situlah tasimpan
Itulah pakaian Wali Sembilan
Kuatnya tubuh itu nyawa di badan
Samuannya nang zahir ditaklukakan
Syurga nang tujuh dia ampun sang rahman
Hadaplah pada Nya sagala rahasia kegaiban
Jalan hakikat sangat perlu dipilih
Handaklah ikam tahu asalnya benih
Nafi di dalam hati nang putih
Makrifat kita hanyar tabuka lawan jaranih
Adapun sifat mak’ani kada barsakutu
Sifat Allah hanyalah tunggal namanya itu
Kada boleh dibandingkan sesuatu

Wujud Allah hanya Tunggal samata itu¹⁶⁸

Secara spritual, Tuhan dipahami oleh para sufi memahaminya dalam empat hal sebagai berikut :

1. **zat**, yang bukan berawal dan berakhir, bukan rupa, bukan warna, bukan wujud, bukan materi, keadaan yang tenang, tentram, kasih, damai, dan bahagia;
2. **sifat**, sifat dinamis dari Tuhan yang maha bijaksana, maha berkehendak, maha berkuasa, maha adil, maha pengasih, dan maha penyayang;
3. **asma**, nama Tuhan yang baik, seperti Allah Taala, Yehuah, Deo, dan God;
4. **af'al**, *pakartining karsa*, hadirnya nasib dan takdir baik dan buruk.

Walaupun zat, sifat, asma, dan *af'al* dapat dibedakan menurut pengertiannya, keempatnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Zat meliputi sifat, sifat menyertai asma, dan asma menandai *af'al*. Pemahaman tentang Tuhan yang demikian itu oleh para sastrawan menjadi hidup yang dinamis sebagai sarana ekspresi asmara sufi. Teks naratif tersebut di atas mengimplikasikan betapa pentingnya pewartaan. Ada hubungan kedekatan antara *aku* dan *Engkau* itu. Selain untuk menjalankan betapa penting hubungan antara *aku* dan *Engkau* tersebut, juga dilanggengkan (diabadikan) adanya penegasan kembali bahwa kedekatan hubungan antara *aku* dan *Engkau* merupakan paham menyatunya kehidupan manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ciri yang melekat pada karya sastra sufistik madihin antara lain bahwa, memberikan suatu gambaran upaya manusia untuk dapat menyatu dengan Tuhan, yakni suatu jalan kerohanian menuju

¹⁶⁸Dokumen Rekaman Syair-syair Madihin Anang Syahrani disiarkan pada setiap Sabtu Pukul 20.30 sampai 21.00 WITA pada program Bunga Rampai Madihin LPP RRI Banjarmasin diketik kembali oleh Hery Purwanto Staf LPP RRI Pro 4 Juni Tahun 2011

Tuhan yang berangkat dari ajaran tauhid Islam. Mencerminkan perenungan yang dalam dan keleluasaan berpikir serta wawasan yang jauh tentang semesta raya seisinya, memadukan antara zikir dan pikir secara sungguh-sungguh dan maksimal, mempunyai pesan pembebasan dan pencerahan jiwa yang terbelenggu dalam kegelapan dunia yang membuat sastra sufistik semacam *profektif (kenabian)* dan *apokaliptik (kewahyuan)*, memberi gambaran optimisme, jarang menunjukkan pasimisme atau rasa putus asa, dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, bahkan sering menyuarakan kegembiraan spritual dan kearifan dalam menghadapi persoalan dunia, mencari hakikat yang tersembunyi dalam rahasia alam dan kehidupan karena sastra sufistik tidak pernah puas dengan aspek lahiriah dan apa yang telah dicapai oleh akal pikiran manusia, Memancarkan *keindahan-dalam* yang transendental dan sekaligus imanen. Puncak pengalaman mistik selalu bersinggungan dengan pengalaman estetis asmara sufi sebagai seorang insan yang beriman yang terungkap dalam tutur syair oleh para sufi.